

**PEREMPUAN NU DAN POLITIK**

**Studi Kasus Mobilisasi Fatayat NU Kabupaten Sragen Terhadap Pasangan Sudirman  
Said-Ida Fauziyah pada Pilgub Jawa Tengah Tahun 2018**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Jurusan Ilmu Politik**



Oleh :

**Dedek Nindya Putri**

1606016023

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023

**SKRIPSI**

**PEREMPUAN NU DAN POLITIK**

**(Studi Kasus Mobilisasi Fatayat NU Kabupaten Sragen Terhadap Pasangan Sudirman  
Said-Ida Fauziah pada Pilgub Jawa Tengah Tahun 2018)**

Disusun Oleh :

**Dedek Nindya Putri**

1606016023

Telah diperthankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 22 Juni 2023  
dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



**Syamsudin, M.Ag**  
NIP : 196805051995031002

Sekretaris

**Solkhah Mufrikah, M.Si**  
NIP : 198505102016012901

Penguji

**Masrohatun, M.Si**  
NIP : 198806212018012001

Mengetahui Pembimbing

**Solkhah Mufrikah, M.Si**  
NIP : 198505102016012901

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang  
di Tempat

*Assalamua 'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi dari saudara :

Nama : Dedek Nindya Putri

NIM : 1606016023

Jurusan : Ilmu Politik

Judul Skripsi : PEREMPUAN NU DAN POLITIK

(Studi Kasus Mobilisasi Fatayat NU Kabupaten Sragen Terhadap Pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah pada Pilgub Jawa Tengah Tahun 2018 )

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera dapat diujikan. Demikian perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Semarang, 26 Desember 2022  
Pembimbing,



Solkhah Mufrikah, M.Si  
NIP : 198505102016012901

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 Juli 2023



  
Dedek Nindya Putri

1606016023

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“Perempuan NU dan Politik (Studi Kasus Mobilisasi Fatayat NU Kabupaten Sragen Terhadap Pasangan Sudirman Said-Ida Fauziyah pada Pilgub Jawa Tengah Tahun 2018 )”** dapat berjalan sesuai dengan rencana. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Adapun tujuan dari penyusunan laporan ini sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan rencana dan terdapat banyak kendala yang berarti tidak dari adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terkait, maka dari itu pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Nur Syamsuddin, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Solkhah Mufrikah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi peneliti, yang senantiasa memberikan nasehat dan saran, serta telah sabar membantu peneliti dalam penyusunan skripsi sampai peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi tersebut.
5. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan mengajarkan penulis tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang membuat peneliti dapat menyelesaikan Program Sarjana Ilmu Politik.
6. Murtini, S.Pd., selaku Ketua PC Fatayat NU Kabupaten Sragen, dan Pengurus PC Fatayat NU Kabupaten Sragen sebagai informan peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Ayahanda tercinta Bapak Supriyono dan Ibunda tercinta Sri Mulyani, adik saya Muhammad Nugraha serta keluarga tercinta yang selalu mendidik, mengarahkan dan tidak henti-hentinya mencurahkan doa, nasehat, dukungan, serta kasih sayang terhadap peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah serta skripsi.
8. Sahabat-sahabatku tercinta Deni Prabowo, Umi Khofiroh, Nuradina Gatrin, Ayu Chandra, Rizka Puspita, dan Silvy Ayu.
9. Sahabat-Sahabat Masa Putih Biru Defi Astuti, Alfin Dwi Pratama, dan Bagas Akurna yang selalu ada dalam suka maupun duka dan membantu dalam segala situasi.
10. Sahabat-sahabat Masa Putih abu-abu tercinta Intan Octarima, Aviani Kuryana, Endira Putri, Firma Dwi, dan Cynthia Florence yang selalu ada dalam suka maupun duka dan yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

11. Rekan-rekan Ilmu Politik A 2016 yang telah bersedia menjadi teman seperjuangan dan memberikan semangat serta dukungan.
12. Pihak-pihak lain yang terkait dalam membantu dan memberikan semangat terhadap peneliti dalam segala situasi baik secara langsung dan tidak langsung karena keterbatasan peneliti tidak dapat menyebutkan satu-persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap adanya kritik dan saran yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terima kasih

Semarang, 25 Juli 2023

Peneliti



Dedek Nindya Putri

NIM. 1606016023

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirromanirrohim*

*Dengan mengucap segala syukur Alhamdulillahirobbil'alamiin, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang saya cintai dan sayangi, yaitu kepada:*

- 1. Keluarga saya terutama orang tua saya Bapak Supriyono dan Ibu Sri Mulyani, adik saya Muhammad Nugraha Putra yang tiada hentinya mencurahkan kasih sayang serta waktu, memberikan semangat, dukungan serta doa kepada saya, sehingga saya mampu melewati langkah demi langkah untuk menggapai cita-cita saya.*
- 2. Segenap civitas akademika kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, staf pengajar dan seluruh mahasiswa.*

## **MOTTO**

*“Kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tetapi kamu harus mulai untuk menjadi hebat”*

*(Zig zlglar)*



## ABSTRAK

Pilkada merupakan bentuk perwujudan demokrasi lokal di daerah dan menjadi salah satu tolok ukur tingkat partisipasi politik masyarakat secara regional. Partai sebagai mesin politik merupakan kekuatan internal power dalam konstestasi politik. Kedudukan ormas Fatayat NU dianggap ada kekuatan, dimanfaatkan ke dalam kepentingan pemenangan salah satu pasangan calon dalam kontestasi pilkada langsung Jawa Tengah 2018. Keterlibatan ormas dapat memberikan dampak untuk kegiatan politik di Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi mobilisasi Fatayat NU Kabupaten Sragen dalam mendukung pasangan Sudirman Said-Ida Fauziyah di Pilgub Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisa data ini diperoleh dari menelaah seluruh data yang bersumber dari wawancara, observasi, telaah dokumentasi, dan foto sesuai data dilapangan. Berdasarkan hasil penelitian Sudirman Said-Ida Fauziyah merupakan figure aktifis Sudirman Said pernah menjabat sebagai Menteri Energy Dan Sumber Daya Mineral di Kabinet Jokowi, kemudian untuk Ida Fauziyah merupakan mantan ketua umum PP Fatayat NU dan merupakan mantan anggota DPR RI termuda. Sudirman Said-Ida Fauziah punya langkah cerdas yaitu melakukan pendekatan, serta meminta restu kepada PBNU, sehingga optimistis dalam pemilihan Gubernur Jawa Tengah. Hasil pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2018 di Kabupaten Sragen dimenangkan oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Sudirman Said-Ida Fauziyah. Perolehan suara tertinggi terdapat di TPS Kecamatan Sragen dan Kecamatan Masaran yakni mencapai 85%.

**Kata Kunci: Pilkada, Fatayat NU, Politik, Calon Gubernur**

## **ABSTRACT**

Pilkada is a form of embodiment of local democracy in the region and is one of the benchmarks for the level of community political participation regionally. The party as a political machine is an internal force in political contestation. The position of the Fatayat NU mass organization is considered to have power, utilized in the interest of winning one of the candidate pairs in the 2018 Central Java regional election contestation. The involvement of mass organizations can have an impact on political activities in Central Java. The aim of this research is to find out the mobilization strategy of Fatayat NU in Sragen Regency in supporting the Sudirman Said-Ida Fauziyah pair in the Central Java gubernatorial election.

This research is a qualitative research with a descriptive approach. This data analysis technique was obtained by examining all data sourced from interviews, observations, documentation reviews, and photographs according to data in the field. Based on the research results, Sudirman Said-Ida Fauziyah is an activist figure. Sudirman Said has served as Minister of Energy and Mineral Resources in the Jokowi Cabinet, then for Ida Fauziyah, he is the former chairman of PP Fatayat NU and is the youngest former member of the Indonesian Parliament. Sudirman Said-Ida Fauziyah made a smart move, namely to approach and ask for PBNU's blessing, so that they are optimistic about the election of the Governor of Central Java. The results of the 2018 Central Java Governor election in Sragen Regency were won by the governor and deputy governor candidate pair Sudirman Said-Ida Fauziyah. The highest vote acquisition was in TPS Sragen and Masaran Districts, reaching 85%.

**Keywords: Pilkada, Fatayat NU, Politics, Governor Candidates**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Tinjauan Pustaka .....	3
F. Metode Penelitian .....	6
BAB II KERANGKA TEORI.....	9
A. Mobilisasi Politik.....	9
B. Jaringan Sosial .....	10
BAB III GAMBARAN LOKASI.....	13
A. Profil Kabupaten Sragen .....	13
B. Profil Fatayat NU.....	15
<b>BAB IV PANDANGAN FATAYAT NU DALAM PILGUB JAWA TENGAH TAHUN</b> <b>2018.....</b>	<b>22</b>
A. Pandangan Fatayat NU Sragen tentang Politik.....	22
B. Pandangan Fatayat NU Sragen tentang Partisipasi Perempuan dalam Politik .....	25

C.	Pandangan Fatayat NU Sragen terhadap Pasangan Sudirman Said-Ida Fauziyah....	27
1.	Figur Aktivistis.....	28
2.	Figure Populis.....	31
BAB V STRATEGI MOBILISASI FATAYAT NU DALAM MENDUKUNG PASANGAN SUDIRMAN SAID-IDA FAUZIYAH DI PILGUB JAWA TENGAH TAHUN 2018 .....		34
A.	Mobilisasi Fatayat NU Sragen.....	34
B.	Peluang dan Tantangan .....	40
C.	Hasil dari Pilgub di Kabupaten Sragen .....	42
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		44
A.	Kesimpulan.....	44
B.	Saran .....	45
DAFTAR PUSTAKA .....		46
LAMPIRAN .....		49
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		51

## DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Jumlah Penduduk Kabupaten Sragen .....	13
Tabel. 2 Jumlah Pemeluk Agama di Kabupaten Sragen .....	14
Tabel. 3 Hasil rekapitulasi pasangan Ida Fauziyah dan Sudirman Said pada Pilgub Jawa Tengah tahun 2018 di Kabupaten Sragen .....	23
Tabel. 4 Hasil rekapitulasi Paslon Sudirman Said-Ida Fauziyah Pilgu Jawa Tengah tahun 2018 .....	42

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Sragen .....	13
Gambar. 2 Wawancara dengan Puji DPT Kecamatan Sambungmacan .....	24
Gambar. 3 Dokumentasi wawancara dengan Murtini Ketua Fatayat NU Sragen .....	27

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara demokrasi. Sehingga dalam menentukan anggota legislatif maupun eksekutif, harus melalui sebuah sistem pemilihan umum yang terbuka. Oleh karena itu, dalam suatu periode waktu tertentu, dilaksanakanlah ajang kompetisi untuk menduduki jabatan-jabatan publik di pemerintahan yang didasarkan pada pilihan formal dari warga negara yang memenuhi syarat-syarat mutlak. Inilah yang disebut pemilihan umum (Sigit Pamungkas, 2009).

Setelah adanya reformasi serta berkembangnya konsep desentralisasi, akhirnya dilaksanakanlah pemilihan umum kepala daerah (Pilkada). Munculnya pilkada membuat pertarungan politik yang terjadi di daerah juga menjadi lebih kompetitif dan juga intensif. Hal ini tentunya menjadi sebuah angin segar bagi para pejuang demokrasi, mengingat pada periode sebelumnya kepala daerah merupakan kepanjangan tangan dari presiden yang membuat daerah kurang bisa berkembang dengan bebas. Dengan adanya pilkada langsung tersebut diharapkan dapat membuat iklim demokrasi di Indonesia menjadi lebih baik, serta membuat pembangunan dapat berjalan lebih efektif dan juga efisien.

Pilkada menurut Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2005 tentang pemilihan, pengesahan pengangkatan, dan pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah Provinsi dan Kabupaten atau Kota berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 untuk memilih Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Peraturan tersebut tentunya harus diimplementasikan dalam suatu usaha untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik di tingkat lokal, yang sejalan dengan semangat desentralisasi serta otonomi daerah.

Pilkada merupakan bentuk perwujudan demokrasi lokal di daerah dan menjadi salah satu tolok ukur tingkat partisipasi politik masyarakat secara regional. Oleh karena itu, pilkada menjadi momentum yang menentukan proses demokratisasi dalam suatu daerah.

Pada tahun 2018, tercatat sebanyak 171 daerah yang terdiri dari 17 provinsi, 115 kabupaten, dan 39 kota melaksanakan pemilihan kepala daerah serentak pada tanggal 27 Juni 2018. Salah satunya adalah Jawa Tengah yang pada tahun tersebut mengadakan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur yang diikuti oleh dua pasang cagub-cawagub yang semuanya diusung oleh partai politik, tanpa adanya calon dari jalur *independent*. Kedua paslon tersebut adalah Ganjar Pranowo - Taj Yasin Maimoen, yang merupakan calon petahanan. Dan penantangannya adalah pasangan Sudirman Said - Ida Fauziyah. Dilihat dari komposisi partai pengusungnya, pencalonan kedua calon dianggap sebagai bagian dari kontestasi besar antara koalisi PDIP dengan koalisi Gerindra. Pasangan nomor urut 1 yaitu pasangan Ganjar

Pranowo-Taj Yasin diusung oleh partai PDIP, Partai Nasdem, PPP, Partai Demokrat, dan Partai Golkar. Sedangkan pasangan nomor urut 2 yaitu pasangan Sudirman Said-Ida Fauziyah yang diusung oleh partai Gerindra, PKB, PAN, dan PKS.

Kenyataannya, partai sebagai mesin politik merupakan kekuatan internal power dalam kontestasi politik. Namun, bukan hanya partai saja yang menjadi kekuatan utama dalam setiap kontestasi politik. Selain mengandalkan kekuatan pengaruh serta relasinya dalam berpolitik, kandidat juga akan mencari dukungan melalui mobilisasi politik dari non partai. Mereka akan mencoba melakukan rekonsiliasi terhadap semua relasi-relasinya seperti lembaga swadaya masyarakat, Organisasi kemasyarakatan, dan komunitas-komunitas lainnya. Dengan begitu semakin tinggi jabatan atau terkemukanya suatu kandidat calon, maka semakin tinggi pula peluang kemenangannya dalam kontestasi. Karena mereka memiliki basis massa yang jelas dan cenderung lebih mudah diarahkan karena mempunyai struktur untuk mempermudah koordinasi dukungan.

Oleh karena itu, pada penelitian ini akan mencoba membahas terkait bagaimana proses mobilisasi politik yang dilakukan oleh Fatayat NU Kabupaten Sragen untuk mendukung paslon Sudirman Said – Ida Fauziyah. Hal ini sangat menarik untuk diteliti mengingat Ida adalah salah satu petinggi dalam kepengurusan Fatayat NU. Oleh karena itu, pasti terdapat suatu jaringan sosial yang dipakai oleh Ida dalam kaitannya mempengaruhi (memobilisasi) konstituen terutama para jamaah Fatayat NU.

Hasil dari observasi awal, peneliti menemukan bahwa dukungan yang diberikan Fatayat NU kepada Sudirman – Ida dengan memanfaatkan jaringan yang sudah tersedia. Mereka mencoba merekonsiliasi kembali ikatan-ikatan yang ada dengan mengikuti kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian umum agar mereka mau memberikan dukungannya. Bahkan, secara terang-terangan para elit Fatayat NU juga memobilisasi jamaahnya agar memberikan dukungan terhadap paslon Sudirman – Ida.

Tentunya ini sangat menarik untuk diteliti, mengingat pasti ada suatu dinamika pada saat itu. Posisi ormas seperti Fatayat NU, pasti menjadi daya tarik yang luar biasa bagi para kandidat calon. Karena mereka jelas mempunyai anggota yang banyak, yang dapat dijadikan sebagai basis dukungan yang sangat potensial untuk mendulang suara dalam pilkada.

Kedudukan ormas Fatayat NU yang dianggap mempunyai kekuatan, dimanfaatkan ke dalam kepentingan pemenangan salah satu pasangan calon dalam kontestasi pilkada langsung Jawa Tengah 2018. Keterlibatan ormas dalam dinamika politik semakin memberikan dampak untuk kegiatan perpolitikan di Jawa Tengah. Oleh karena itu, peneliti dalam perihal ini tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perempuan NU dan Politik (Studi Kasus Mobilisasi Fatayat NU Kabupaten Sragen terhadap pasangan Sudirman Said-Ida Fauziyah pada Pilgub Jawa Tengah Tahun 2018)” untuk memilah sejauhmana kekuatan jaringan dalam memobilisasi suara konstituen.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas, penelitian tentang Perempuan NU dan Politik (Studi Kasus Mobilisasi Fatayat NU Kabupaten Sragen terhadap pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah pada Pilgub Jawa Tengah Tahun 2018 ) ini akan dilakukan dengan berpedoman pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi mobilisasi Fatayat dalam mendukung pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah pada Pilgub Jawa Tengah tahun 2018?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi mobilisasi Fatayat NU Kabupaten Sragen dalam mendukung pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah di Pilgub Jawa Tengah tahun 2018.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritik
  - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara jelas terkait bagaimana keterlibatan organisasi perempuan NU dalam melibatkan diri pada proses pemilihan kepemimpinan.
2. Secara Praktis
  - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan keilmuan politik

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan pembanding dan menyajikan beberapa hasil penelitian yang pernah diteliti sebelumnya, diantaranya :

*Pertama*, Nurlira Goncing Skripsi tahun 2013, mahasiswa dari Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, dengan judul skripsi “Perilaku Elit Politik Nahdlatul Ulama Pasca Orde Baru Di Kota Makassar” skripsi ini memfokuskan pokok permasalahannya pada perilaku elit politik Nahdlatul Ulama pasca orde baru di Kota Makassar serta motif yang melatar belakangi perilaku elit politik Nahdlatul Ulama pasca Orde Baru di Kota Makassar. Metode yang digunakan yaitu telaah elit yang khusus pada perilakunya serta metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui riset lapangan yang dipadukan dengan metode pustaka, dengan cara menganalisa berbagai referensi literatur yang memiliki relevansi dengan topik permasalahan yang diangkat dalam skripsi tersebut (Nurlira Goncing,2013).

*Kedua*, Ahmad Robi Ulzikri Skripsi tahun 2019, mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, dengan judul skripsi “Politik Nahdlatul Ulama Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019”. Pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden 2019 kembali melibatkan salah satu tokoh

penting NU yaitu Ma'ruf Amin sebagai calon Wakil Presiden mendampingi Joko Widodo. Publik meragukan suara NU dalam Pilpres 2019 dikarenakan faktor historis, kekalahan Hasyim Muzadi dan Salahuddin Wahid dalam Pilpres 2004 adalah indikasi tidak solidnya elemen struktural dan kultural dalam tubuh NU. NU Bandar Lampung adalah cabang tertua di Lampung sejak tahun 1964 dengan keunikan warganya yang heterogen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya politik, partisipasi politik, dan sikap politik warga NU Bandar Lampung dalam menyikapi pencalonan Ma'ruf Amin sebagai calon wakil presiden pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori budaya politik (Almond dan Verba), partisipasi politik (Milbrath dan Goel), dan teori sikap (Abu Ahmadi). Penelitian ini menggunakan metode kombinasi dengan model *concurrent embedded*. Hasil penelitian menunjukkan, budaya politik warga NU struktural adalah partisipan dan warga NU kultural adalah subjek-partisipan, partisipasi politik warga NU struktural adalah pemain dan warga NU kultural adalah penonton, sikap politik warga NU struktural menunjukkan sikap positif (mendukung) dan kultural sebagian besar 65-99% positif (mendukung), 1-25% netral atau belum menentukan pilihan dan sisanya 0-10% bersikap negatif (tidak mendukung) terhadap pencalonan Ma'ruf Amin dikarenakan ikatan emosional (hubungan kiai-santri), latar belakang (Pilpres 2019 dimaknai sebagai perjuangan ideologi NU), dan persamaan prinsip (kebijaksanaan dalam mengambil keputusan) (Ahmad Robi Ulzikri, 2019).

*Ketiga*, Chandra Akbar Wijaya Skripsi tahun 2016, mahasiswa jurusan Departemen Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga, dengan skripsi berjudul "Peran PCNU dalam Peningkatan Perolehan Suara PKB pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 di Kabupaten Jombang". Penelitian ini diangkat oleh peneliti karena ingin mengetahui peran Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dalam peningkatan perolehan suara yang didapatkan oleh PKB pada pemilu legislatif tahun 2014 di Kabupaten Jombang. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana perkembangan hubungan NU dengan PKB Kabupaten Jombang serta pengaruh hubungan tersebut terhadap peningkatan perolehan suara PKB pada pemilu legislatif tahun 2014. Penelitian ini dianalisa menggunakan teori partai politik untuk melihat hubungan PKB dengan NU dalam lembaga legislatif pemerintahan. Dalam penelitian ini ditemukan pengaruh hubungan tersebut pada peningkatan suara PKB dalam pemilu legislatif karena tindakan PKB sebagai agen yang melakukan pendekatan informal dengan berkomunikasi dan berkonsolidasi day to day yang dilakukan berulang-ulang untuk kembali memperkuat hubungan PKB dan NU melalui banom NU maupun kegiatan keagamaan warga NU Jombang yang meningkatkan pulihnya kepercayaan warga NU Jombang terhadap PKB setelah konflik internal PKB yang terjadi. Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa upaya PKB melakukan komunikasi dan penjangkaran kepentingan secara berulang-ulang kepada warga NU Jombang memberikan

timbal balik pada pulihnya tingkat kepercayaan konstituen kepada PKB yang mempengaruhi perolehan suara PKB pada pemilu legislatif di Kabupaten Jombang (Chandra Akbar Wijaya,2016)

*Keempat*, Ahmad Aufa Zainal dkk, mahasiswa dari jurusan Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar, dengan jurnal yang berjudul Polarisasi Dukungan Politik Muslimat dan Fatayat Nadhatul Ulama Pada Pilkada Serentak Tahun 2015 di Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini mengkaji tentang polarisasi dukungan politik dan bentuk dukungan politik Muslimat dan Fatayat kepada Indah Putri Indriani-Thahar Rum pada Pilkada Serentak 2015 di Kabupaten Luwu Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, dengan informan yang meliputi elit Muslimat dan Fatayat Luwu Utara beserta anggota yang ditentukan dengan menggunakan teknik sampling purposive. Adapun teori yang digunakan adalah teori gender, teori partisipasi politik dan teori pilihan rasional (rational choice). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat polarisasi dukungan politik yang diberikan kepada Indah Putri Indriani-Thahar Rum oleh Muslimat dan Fatayat. Secara umum dipermukaan dukungan politik yang diberikan kedua organisasi tersebut hanyalah semu sebab terdapat kepentingan politik yang berbeda antara keduanya. Muslimat secara tegas memberikan dukungan politik sedangkan Fatayat hanya nampak dipermukaan saja sebab ada kekhawatiran yang dirasakan yakni berkaitan dengan citra dan netralitas para pengurus dan anggota dari Fatayat itu sendiri (Ahmad Aufa Zainal dkk,2015).

*Kelima*, Andy Ilman Hakim, mahasiswa dari jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, dengan jurnal berjudul Komunikasi Politik Muslimat Nahdlatul Ulama Jawa Timur. Studi komunikasi politik banyak memuat berbagai pendekatan diantaranya pengaruh khalayak pemilih, perilaku politik, serta wacana politik. Kajian ini menekankan makna utamanya pada proses mempengaruhi. Fenomena komunikasi politik juga mempengaruhi partisipasi politik masyarakat. Salah satunya, kelompok masyarakat perempuan yang terakomodir dalam organisasi Muslimat NU. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang bagaimana komunikasi politik Muslimat NU Jawa Timur dalam upaya peningkatan partisipasi politik perempuan pada Pemilihan Umum Gubernur Jawa Timur 2013. Dalam tinjauan pustaka, landasan teori yang digunakan adalah komunikasi politik, opini publik, dan partisipasi politik. Jenis penelitian ini kualitatif dan tipe penelitian ini deskriptif, untuk menguraikan bagaimana komunikasi politik yang dilakukan Muslimat NU Jawa Timur dalam upaya peningkatan partisipasi politik perempuan. Informan penelitian yang diwawancarai secara mendalam dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi politik yang dilakukan Muslimat NU dilatarbelakangi oleh kultur sosial keagamaan Muslimat NU sebagai kaum *nahdliyin* dan budaya organisasi Muslimat NU yang berbasis keluarga. Hal ini merupakan faktor utama yang berpengaruh besar terhadap ketaatan *jam'iyah-jam'iyah* Muslimat NU

sehingga menempatkan elit organisasi sebagai komunikator politik kunci. Komponen-komponen inilah yang digunakan Muslimat NU dalam upaya meningkatkan partisipasi politik perempuan (Andi Ilham Hakim,2013).

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Yang menjadi pembeda dalam studi ini adalah peneliti lebih fokus pada mobilisasi dukungan yang dilakukan Fatayat Kabupaten Sragen pada Pilgub tahun 2018 di Jawa Tengah terhadap pasangan Sudirman Said - Ida Fauziyah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong Lexy,1989). Dalam penelitian kualitatif dituntut kemampuan untuk menghimpun data dan informasi secara langsung. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bermaksud mendeskripsikan hasil penelitian dan berusaha menemukan gambaran mengenai suatu keadaan. Pendekatan studi kasus adalah penelitian yang penelaahannya kepada suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, dan komprehensif (Sanapiah Faisal, 1990).

### **2. Definisi Konseptual**

#### **a. Mobilisasi Politik**

Mobilisasi menurut Stefano merupakan keanekaragaman proses keterlibatan masyarakat dalam suatu usaha rekrutmen masa dengan tujuan tertentu, dan mobilisasi secara struktural terjadi pada masa industrialisasi dan modernisasi (Stefano B. 2007). Mobilisasi dibagi menjadi 2 bentuk yaitu, mobilisasi langsung serta mobilisasi tidak langsung. Perbedaannya adalah pada mekanisme mobilisasi yang dilakukan oleh partai maupun aktor politik. Mobilisasi langsung dilakukan dengan cara pengerahan terhadap pemilih agar melakukan aksi politik sebagaimana yang diinginkan partai maupun aktor politik, seperti melaksanakan sosialisasi langsung ataupun kampanye terbuka. Sebaliknya, mobilisasi tidak langsung dilakukan dengan metode mempengaruhi cara pandang pemilih, sehingga pemilih akan mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk keputusan politik pemilih.

#### **b. Fatayat NU**

Fatayat NU bertujuan untuk terbentuknya pemuda atau wanita muda Islam yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlakul karimah, bermoral, cakap, bertanggung jawab, berguna bagi agama, nusa dan bangsa, terwujudnya masyarakat yang

berkeadilan gender, terwujudnya rasa kesetiaan terhadap asas, aqidah dan tujuan NU dalam menegakkan syariat Islam (Dewi anggraini, 2013).

### 3. Jenis dan Sumber Data

Untuk melengkapi data penelitian, maka dibutuhkan dua sumber data yaitu :

#### a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya (M. Iqbal Hasan, 2002). Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh dari objek penelitian yaitu Ketua Fatayat NU Kabupaten Sragen, Sekretaris NU Fatayat Kabupaten Sragen, anggota Kabupaten Sragen.

#### b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengelola, dan menyajikan. Data sekunder disebut juga data yang tersedia (M. Iqbal Hasan, 2002). Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku, karya-karya, dan dokumentasi terkait objek penelitian.

Kedua data tersebut digunakan dengan saling melengkapi, karena data yang ada dilapangan tidak kan sempurna apabila tidak ditunjang dengan keputusan. Dengan menggunakan kedua sumber data tersebut maka data yang terhimpun dapat memberikan validitas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

### 4. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui beberapa cara diantaranya, sebagai berikut :

#### a. Observasi

Metode Observasi adalah metode pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera (Kartini Kartono,1996). Metode ini digunakan dengan cara mengamati fenomena-fenomena yang Nampak dalam objek penelitian.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penulisan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang cukup lama guna menggali informasi mengenai pokok permasalahan yang terjadi di lapangan (Burhan Bungin,2009). Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Fatayat NU Kabupaten Sragen, Sekretaris NU Fatayat Kabupaten Sragen, anggota Kabupaten Sragen.

c. Dokumentasi

Menelaah dokumen-dokumen laporan atau mengkonfirmasi data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi terlibat.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian, tentunya diperlukan sebuah teknik analisis data agar data yang diperoleh dapat dibaca dengan baik. Karena penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, maka analisis datanya juga bersifat kualitatif. Analisa Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pada tahap ini, informasi diperoleh dari menelaah seluruh data yang bersumber dari wawancara dan observasi, yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, telaah dokumen, foto, dan sebagainya. Selanjutnya, data kemudian dianalisis sedemikian rupa agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Ada tiga tahapan yang harus dilalui dalam analisis sebuah data. Mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan dari beberapa data yang tersedia.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Mobilisasi Politik**

Pada awalnya, konsep mobilisasi politik berangkat dari konsep partisipasi politik milik Samuel P. Huntington. Huntington (1994) menjelaskan bahwa, partisipasi politik masyarakat di dasarkan atas dua kecenderungan, yaitu atas dasar kesadaran yang kemudian melahirkan partisipasi yang otonom (autonomous participation) dan atas dasar ajakan atau digerakkan orang lain (mobilized participation).

Secara konsep, mobilisasi didefinisikan sebagai pengembangan sebuah relasi hubungan sosial (merujuk pada istilah yang digunakan Weber) antara dua actor, individu dan partai. Konsep aktivitas mobilisasi terdiri dari 3 proses: proses kepentingan ( dimensi kognitif ), proses pembentukan komunitas (dimensi affectif), dan proses pemanfaatan instrumen ( dimensi instrumental). Oleh karena itu, mobilisasi politik didefinisikan sebagai usaha actor untuk mempengaruhi distribusi kekuasaan. Suatu variabel directional diperkenalkan dalam rangka menggambarkan dengan tepat jenis hubungan yang berkembang antara Partai dan Individu.

Ada 2 model dalam mobilisasi yaitu mobilisasi vertical dan horizontal. Dari 2 model itu peneliti menggunakan mobilisasi vertical, yakni mobilisasi yang bekerja dalam hubungan vertikal. Model ini berfokus pada hubungan top-down ataupun bottom-up antara pemerintah dengan masyarakatnya. Hal ini nantinya akan dijadikan salah satu rujukan utama dalam melihat hubungan mobilisasi yang terjadi antara Partai dengan anggota-anggotanya.

Mobilisasi ini menyertakan segala kemungkinan dari proses-proses internal dalam mobilisasi yang berlangsung diantara Partai dan Individu. Model-model ini membantu untuk menganalisis keadaan politik pada tahun 2018 sebagaimana ditandai oleh kesinambungan proses mobilisasi vertikal. Hal ini menyisakan sebuah tugas riset mobilisasi untuk menyelidiki pernyataan yang dibuat di sini bahwa hubungan hirarkis yang dilembagakan antara Partai dan individu sedang melemah sebagai sebuah hasil dari terus meningkatnya orientasi aktor ke dalam diri mereka ketika sadar akan artikulasi kepentingan, pengembangan loyalitas, dan pemanfaatan instrument-instrumen mobilisasi.

Menurut pemahaman beberapa ahli, konsep mobilisasi politik merupakan suatu titik awal dari kondisi evolusinya menuju dalam bentuk partisipasi politik. Partisipasi politik dianggap sebagai bentuk ideal sebuah iklim demokrasi yang baik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap mobilisasi politik juga harus menyangkut pemahaman tentang partisipasi politik.

Secara khusus, teori yang akan dipakai adalah teori mobilisasi politik dari Stefano Bartolini dari bukunya yang berjudul *The Political Mobilization of the European Left, 1860-*

1980 : The Class Cleavage yang dapat dipahami sebagai keanekaragaman proses keterlibatan masyarakat dalam suatu usaha rekrutmen masa dengan tujuan tertentu, dan mobilisasi secara struktural terjadi pada masa industrialisasi dan modernisasi. Menurut Stefano, Mobilisasi politik dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yakni mobilisasi langsung dan mobilisasi tidak langsung. Mobilisasi langsung merupakan kegiatan mobilisasi dalam bentuk pengerahan terhadap pemilih agar melakukan tindakan politik sebagaimana yang dikehendaki. Mobilisasi politik tidak langsung merupakan kegiatan mobilisasi dalam bentuk pemengaruhan cara pikir atau cara pandang pemilih, sehingga pemilih akan mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk keputusan politik pemilih (La Olda Muhammad Elwan).

Pembedaan kategori antara mobilisasi langsung dan tidak langsung berdasar pada mekanisme-mekanisme mobilisasi yang dilakukan oleh para partai atau pemangku kepentingan dalam sebuah daerah. Mobilisasi langsung dapat dilakukan dengan memberikan instruksi-instruksi melalui mekanisme kepada para pemilih seperti sosialisasi langsung, kampanye terbuka, menggerakkan, mengerahkan simpatisan melakukan aksi-aksi politik dan lain sebagainya. Sedangkan mobilisasi tidak langsung dapat dilakukan melalui media seperti kampanye dialogis, seminar seminar, mempengaruhi cara pandang atau cara fikir pemilih melalui sosial media maupun iklan di media mainstream.

Selanjutnya, instrument dalam mobilisasi politik yakni memiliki dua prespektif. Yang pertama dengan adanya partai dan diluar partai. Partai politik dinyatakan sebagai instrument mobilisasi politik elektoral yakni karena makin cair seiring kontestasi elektoral yang makin mengindividu dimana aktor calon dapat menggunakan jaringan politik pribadi calon, ketokohan agama, kekerabatan dan jaringan sosial lain ketimbang memanfaatkan jaringan elektoral partai. Sedangkan, Penggunaan instrument-instrumen mobilisasi politik di luar partai politik dinyatakan justru menunjukkan adanya krisis pelembagaan politik karena penggunaan sejumlah instrument mobilisasi politik elektoral tidak berkontribusi terhadap pengkayaan (enrichment) institusi partai dalam membangun kekuatan mobilisasi politik elektoral (Nugroho Kris,2011).

## **B. Jaringan Sosial**

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori Jaringan sosial untuk menjelaskan konektivitas antara actor (paslon dan parpol) dengan semua sumber energy politiknya termasuk ormas. Namun, sebelum membahas tentang jaringan sosial, tentu saja sebelumnya kita harus memahami konsep jaringan terlebih dahulu.

Jaringan (hubungan) sosial merupakan salah satu naluri manusia sebagai makhluk sosial. Manusia akan secara otomatis melakukan beragam cara untuk melakukan “hubungan” sosial dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Mulai dari ber-interaksi, ber-adaptasi, dan membentuk suatu jaringan-jaringan sosial yang merupakan salah satu mode untuk memenuhi



kebutuhan sosialnya. Sedangkan menurut Newman 2003, jaringan social yakni perangkat manusia/sekelompok manusia yang memiliki pola kontak /interaksi yang dilakukan (Mona Lailul,2020).

Dinamika yang terjadi dalam suatu jaringan di masyarakat sangatlah kompleks. Ada beberapa aspek yang berpengaruh seperti kebudayaan, kondisi sosial, ekonomi, agama, politik dan lain sebagainya yang merupakan sebuah realitas sosial. Namun, dalam prakteknya semua elemen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi. Oleh karena itu, jaringan juga dapat dipahami sebagai sebuah tali penghubung yang mengaitkan individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Mitchell mengemukakan bahwa jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan khusus atau spesifik, yang terbentuk di antara sekelompok orang. Karakteristik hubungan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Secara khusus, teori yang dipakai dalam penelitian sosial ini adalah teori jaringan sosial dari Ronald Burt (1982). Prinsip dasar dari teori jaringan ini adalah bahwa para analis jaringan mencari struktur-struktur yang mendalam terkait pola-pola jaringan yang teratur yang ada dibawah permukaan sistem-sistem sosial yang seringkali kompleks, para aktor dan perilaku mereka dilihat dibatasi oleh struktur-struktur itu. Oleh karena itu, fokus bukan pada tindakan-tindakan yang disengaja, tetapi pada paksaan struktural. Fokus teori jaringan pada deretan luas struktur-struktur mikro hingga makro. Menurut Mark Granovetter melukiskan hubungan-hubungan level mikro seperti tindakan yang "melekat" di dalam hubungan-hubungan pribadi yang konkret dan struktur-struktur (atau jaringan-jaringan) relasi-reasi demikian.

Prinsip dasar dari teori jaringan yaitu:

1. Ikatan-ikatan di kalangan para aktor bisanya simetris baik di dalam maupun intensitas. Para aktor saling menyuplai satu sama lain dengan hal-hal yang berbeda , dan mereka melakukan hal itu dengan intensitas yang lebih besar atau lebih kecil.
2. Ikatan-ikatan antara individu harus dianalisis di dalam konteks struktur jaringan-jaringan yang lebih besar
3. Penyusunan ikatan-ikatan sosial menyebabkan berbagai jenis jaringan tidak acak (nonrandom networks). Di satu sisi, jaringan-jaringan bersifat transitif: jika ada suatu ikatan antara A dan B dan antara B dan C, mungkin ada suatu ikatan antara A dan C. Hasilnya ialah bahwa lebih besar kemungkinan adanya suatu jaringan yang melibatkan A, B, dan C. Di sisi lain, ada batas-batas seberapa banyak hubungan yang ada dan seberapa intens hubungan itu. Hasilnya ialah bahwa kelompok jaringan dengan dengan batas-batas yang jelas yang memisahkan kelompok yang satu dari yang lain kemungkinan besar juga berkembang.

4. Eksistensi kelompok-kelompok itu menghasilkan fakta bahwa mungkin ada pertautan-lintas di antara kelompok dan juga di antara para individu.
5. Ada ikatan-ikatan asimetrik di kalangan unsur-unsur di dalam suatu sistem dengan hasil bahwa sumber-sumber daya yang langka didistribusikan secara berbeda. Akhirnya, distribusi yang tidak setara sumber-sumber daya langkanya menyebabkan kalaborasi maupun kompetisi.

Pada dasarnya peran jaringan yakni aktor tidak dapat terbebasa atau lepas dari pembicaraan. Terdapat koneksi antar aktor yang terjadi dalam setiap jaringan. Juga saat berkaitan dengan respon perubahan sosial politik, tidak hanya jaringan yang merespon perubahan tetapi aktor. Akan tetapi, aktor juga melakukan respon terhadap perubahan sosial politik yang kemudian aktor dapat mengkonstruksi jaringan sebagai modal sosial untuk merespon perubahan sosial politik tersebut.

Pada masa sekarang, pandangan tentang jaringan sebagai modal sosial telah berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Perkembangan terbaru pemikiran jaringan yang terbaru dalam ilmu sosial dikenal dengan nama *Actor Network Theory* (ANT). ANT mulai berkembang pada awal tahun 1980 an di Centre de Sociologie de l'Innovation (CSI) Paris. Tokoh-tokoh yang mengembangkan pemikiran tentang ANT antara lain yaitu, Bruno Latour, John Law dan Michael Callon. Law (1999) mengemukakan pendapat bahwa "*ANT examines the interconnections of human and non human entities base upon an anti - foudationalist approach in which nothing exists prior to its performance or enactment*". Tujuan ini dimaksudkan disini yakni untuk memahami proses dari unsur-unsur dari jaringan dapat berkumpul/menyatu, menjaga agar tetap menyatu, dan merakit jaringan agar dapat memunculkan kekuatan (seperti: pengetahuan, identitas, perilaku, moral, kebijakan, keyakinan, dll.) bagi tercapainya tujuan bersama. Dengan demikian ANT akan melihat tiap-tiap unsur dari sebuah rakitan secara utuh, terutama pada unsur-unsur (aktor) yang menentukan seberapa besar kekuatan yang dimiliki dan didapat. ANT tidak hanya memerhatikan perihal yang tampak di permukaan namun lebih dalam, seperti halnya dari sejarah dan latar belakang dibalik terbentuk atau kembali terbentuknya jaringan, serta *trajectory* dari masing-masing aktor yang merakit jaringan secara kolektif.

Jika dikaitkan istilah *tracejory* yang di populerkan oleh Latour dan *habitus* yang disebut oleh Bourdieu, maka akan ada kesamaan atau keterkaitan. Habitus merupakan suatu proses internalisasi norma, pemahaman, dan pola tingkahlaku yang menjadi factor pembeda antara kelompok satu dengan yang lainnya. *Habitus* juga merupakan penentu tindakan social para actor. Demikian para actor mendapatkan sejarah pembentuk diri dari jaringan sekaligus sebagai bagian proses pembentukan kelembagaan jaringan.

### BAB III GAMBARAN LOKASI

#### A. Profil Kabupaten Sragen

Kabupaten Sragen merupakan kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Sragen berada di perbatasan antara Jawa Tengah dengan Jawa Timur. Sehingga Sragen merupakan gerbang masuk provinsi Jawa Tengah dari arah Timur.

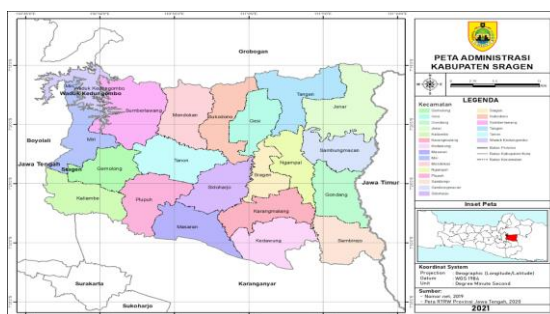
a. Batas wilayah kabupaten sragen

- 1). Sebelah Timur: Kabupaten Ngawi
- 2). Sebelah Barat: Kabupaten Boyolali
- 3). Sebelah utara: Kabupaten Grobogan
- 4). Sebelah selatan: Kabupaten Karanganyar

Letak garis lintang dan garis bujur kabupaten sragen adalah :

- 1). 7° 15 LS dan 7° 30 LS
- 2). 110° 45 BT dan 111° 10 BT

Gambar 1. Peta Kabupaten Sragen



Sumber : Data Sekunder

Wilayah Kabupaten Sragen berada di dataran dengan ketinggian rata-rata 109 M di atas permukaan laut. Sragen mempunyai iklim tropis dengan suhu harian yang berkisar antara 19 °C -31 °C. Curah hujan rata-rata di bawah 3000 mm per tahun dengan hari hujan di bawah 150 hari per tahun. Jumlah penduduk Sragen berdasarkan data tahun 2020 sebanyak 976.951 jiwa, terdiri dari 486.829 penduduk laki-laki dan 490.122 penduduk perempuan. Kepadatan penduduk rata-rata 919 jiwa/km<sup>2</sup>.

Tabel. 1  
Jumlah Penduduk Kabupaten Sragen

Kecamatan	Laki-laki		Perempuan	
	2018	2019	2018	2019
Kalijambe	24884	25021	24505	24640
Plupuh	20975	20985	22181	22211
Masaran	36858	37115	37519	37795
Kedawung	29543	29657	30359	30494
Sambirejo	17495	17513	18308	18325
Gondang	20609	20624	21593	21614

Sambungmacan	21734	21747	22955	22991
Ngrampal	18440	18455	19091	19108
Karangmalang	33516	33794	34500	34818
Sragen	34144	34257	35262	35408
Sidoharjo	25317	25339	26217	26251
Tanon	24972	24988	26558	26602
Gemolong	22990	23061	23970	24051
Miri	16002	16016	16564	16582
Sumberlawang	21373	21393	22922	22956
Mondokan	16599	16623	17341	17358
Sukodono	14129	14148	15502	15512
Gesi	9511	9521	10403	10413
Tangen	12777	12784	13280	13291
Jenar	13108	13139	13883	13918
Total	434976	436180	452913	454338

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sragen

Masyarakat daerah Kabupaten Sragen mayoritas beragama Islam. Dalam bidang agama di daerah Kabupaten Sragen mengalami kemajuan, hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Demikian pula saran untuk beribadah makin bertambah tiap tahunnya baik masjid, gereja maupun tempat ibadah agama lainnya, sedangkan kerukunan beragama, saling menghormati antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya terpelihara dengan baik. Hal ini terlaksana berkat bimbingan dan pengarahan dari pihak-pihak yang terkait baik dinas- dinas resmi maupun tidak resmi (swasta) seperti Departemen Agama, pondok pesantren, sekolah kerohanian dan remaja masjid. Berikut data jumlah pemeluk tiap agama di wilayah Kabupaten Sragen.

Tabel. 2  
Jumlah Pemeluk Agama di Kabupaten Sragen

Kabupaten	Islam	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Hindu	Budha
Kalijambe	49361	17	6	4	0
Plupuh	42968	121	53	1	0
Masaran	73008	690	220	449	9
Kedawung	59052	711	126	0	13
Sambirejo	35103	606	84	10	0
Gondang	40747	1121	303	11	19
Sambungmacan	43930	680	70	1	4
Ngrampal	37224	131	164	12	0
Karangmalang	66080	1036	845	21	33
Sragen	61312	4223	3353	270	248
Sidoharjo	50158	411	943	4	17
Tanon	50959	266	262	33	10
Gemolong	46219	452	272	12	5
Miri	32249	91	150	74	0

Sumberlawang	43630	68	146	424	26
Mondokan	33820	67	8	16	27
Sukodono	29547	32	34	13	0
Gesi	19573	188	133	0	14
Tangen	25714	252	64	14	12
Jenar	26788	138	54	11	0
Total	867442	11301	7290	1380	437

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sragen

## B. Profil Fatayat NU

### a. Sejarah Fatayat NU

Nama Fatayat berasal dari bahasa Arab yang berarti Pemudi. Fatayat merupakan organisasi perempuan muda dalam badan otonom Nahdlatul Ulama (NU). Fatayat NU lahir secara resmi tanggal 24 April 1950 M bertepatan dengan tanggal 7 Rajab 1317 H di Surabaya. Berdirinya Fatayat NU tidak lepas dari perjuangan oleh 3 orang perempuan hebat yang sering dijuluki sebagai “Tiga Serangkai” yang begitu kuat tekadnya dalam memperjuangkan berdirinya Fatayat NU. “Tiga Serangkai” itu diantaranya yaitu, Murthasyiah dari Surabaya, Chuzaimah Mansur dari Gresik dan Aminah Mansur dari Sidoarjo (Neng Dara Afifah,2017).

Organisasi ini berdiri karena ada keinginan sejumlah santri perempuan untuk memperoleh akses terhadap pendidikan. Pada masa itu, akses perempuan pada pendidikan di lingkungan NU masih sangat terbatas. Jika pun ada pendidikan perempuan, penerapan kurikulumnya masih dibedakan dengan laki-laki. Hal serupa tidak berlaku bagi perempuan. Organisasi ini berupaya mengubah perbedaan proses pembelajaran tersebut. Dengan mendirikan pesantren puteri, pendiri organisasi menerapkan kurikulum sebagaimana yang diterapkan pada santri laki-laki.

Selanjutnya atas dukungan dari Ketua PBNU KH Mochamad Dahlan saat itu mulailah pembentukan Dewan Pimpinan Fatayat NU dalam sebuah rapat pleno PBNU dan mengundang pengurus Fatayat NU serta diberikanlah SK (Surat Keputusan) yang dikeluarkan oleh PBNU dengan **No.574/U/Feb tertanggal 26 Rabi’uts Tsani 1369 H atau 14 Februari 1950 M.**

Pada saat Mukhtamar NU yang ke 18 di Jakarta **1950** pada saat itu memutuskan bahwa Fatayat NU berubah menjadi Badan Otonom NU dan nama Dewan Pimpinan diubah menjadi Pimpinan Fatayat NU. Dengan pucuk pimpinan terpilih Nihayah bakri Ketua I (Surabaya) dan Aminah Mansur (Sidoarjo) Ketua II. Setelah resmi masuk di Banom NU Fatayat mulai melakukan konsolidasi di Malang dengan dihadiri 3 Cabang di Jawa Timur, Solo 6 Cabang di Jawa Tengah, Bandung dihadiri 5 Cabang Jawa Barat. Setahun kemudian jumlah Fatayat NU mencapai peningkatan dengan tercatat mempunyai 4.087 anggota. Perkembangan Fatayat NU terus berlanjut hingga sampai pembentukan di luar

kepulauan Jawa. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa Fatayat NU tidak hanya berkembang di Pulau Jawa. Sedangkan pada 30 September 1961 telah membentuk beberapa Cabang di Pontianak, Martapura dan Sleman serta terbentuknya PW (Pimpinan Wilayah) Fatayat NU Kalimantan Barat.

Sebelum itu tahun 1956 tepatnya dipenghujung tahun secara resmi kantor Pimpinan Pusat (PP) Fatayat NU berpindah dari Surabaya ke Jakarta. Mulai saat itu perkembangan Fayat NU mulai berkembang dan dinilai penting dari Bagian Nahdlatul Ulama sebagai wadah memperjuangkan kaum wanita untuk berjuang di NU.

Organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama bertujuan untuk terbentuknya pemudi atau wanita muda Islam yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlakul karimah, bermoral, cakap, bertanggungjawab, berguna bagi agama, nusa dan bangsa, terwujudnya masyarakat yang berkeadilan gender, terwujudnya rasa kesetiaan terhadap asas, aqidah dan tujuan NU dalam menegakkan syariat Islam (Dewi Anggarini,2013). Anggota Fatayat NU adalah setiap pemudi atau perempuan muda Islam yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jamaah* yang berusia minimal 20 tahun atau sudah menikah dan maksimal berusia 45 tahun.

b. Sejarah Fatayat NU Kabupaten Sragen

Perempuan di dalam masyarakat seringkali dipandang sebagai *the second class* (kelas kedua) dalam struktur sosial. Fakta ini didasarkan atas suatu perspektif bahwa kaum laki-laki dipandang memiliki *power* (kekuatan) sehingga seringkali kaum perempuan dimarjinalkan dalam berbagai bidang, terutama untuk memegang kedudukan sebagai politisi dan posisi sebagai penafsir Agama. Hal ini berimplikasi pada perdebatan tentang peran perempuan, banyak kalangan masyarakat yang menilai perempuan seharusnya mendapatkan peran yang lebih besar di dalam kehidupan masyarakat, di sisi sosial, bahkan dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan pada suatu kaum baik laki-laki maupun perempuan kecuali pada tingkat keimanannya lain ada kalangan yang berpendapat bahwa perempuan hanya mendapatkan peran rendah di dalam kehidupan rumah tangga atau domestik.

Menurut cendekiawan muslim Elly Malika, Perempuan seharusnya memiliki peran yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat, perempuan juga memiliki potensi yang berguna untuk ikut serta dalam pembangunan masyarakat. Perempuan diharapkan dapat ikut andil mengambil bagian dalam semua aspek yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan kesejahteraan.

Pada sekitar tahun 1990an, Fatayat NU bersentuhan dengan apa yang disebut sebagai gerakan perempuan yang berperspektif gender, sebuah perspektif yang membongkar (*dekonstruksi*) pemahaman lama tentang peran gender setidaknya dalam tiga hal. *Pertama*, pembongkaran terhadap makna "kodrat" atau sesuatu yang dipandang 'alamiah' bagi perempuan. *Kedua*, membongkar pemahaman lama tentang argumentasi

pembagian kerja secara seksual. *Ketiga*, perspektif ini membuka ruang untuk menelusuri akar-akar sejarah sosial mengapa muncul subordinasi, marginalisasi, kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan seraya mengenali kekuatan diri untuk mengorganisir kekuatan kolektif.

Selain itu, pendekatan ini pun mengedepankan program pembangunan yang partisipatif untuk kedua gender dengan penekanannya pada pendekatan pemberdayaan, sebuah pendekatan yang terkait dengan usaha bagaimana pembangunan dilakukan bukan dari atas ke bawah (*top down*), melainkan dari bawah ke atas (*bottom up*). Perspektif ini pada awalnya dipergunakan oleh sejumlah LSM-LSM perempuan yang berkembang pada masa itu untuk melakukan kritik terhadap ideologinegara tentang perempuan.

Umum diketahui bahwa pemerintah Orde Baru mendasarkan ideologi gendernya pada konsep “ibuisme”, sebuah ideologi yang menempatkan perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga, meskipun peran yang sesungguhnya lebih dari sekedar itu. Pandangan ini memperoleh kritik bahwa sesungguhnya peran perempuan pada sebagian wilayah di Indonesia tidak hanya sebatas pada peran kerumahtanggaan, tetapi banyak diantaranya yang menjadi pencari nafkah utama dan berfungsi sebagai kepala rumah tangga. Karena itu, alokasi peran yang ditentukan ideologi ini seringkali bertentangan dengan kenyataan obyektif perempuan Indonesia yang ada, terutama perempuan-perempuan miskin di pedesaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seharusnya perempuan dapat berperan aktif baik dalam masyarakat maupun keluarga sebagai istri maupun ibu dari anak-anaknya, namun untuk mencapai hal tersebut perempuan perlu dibimbing dan diarahkan salah satunya melalui organisasi Fatayat NU. Fatayat NU berusaha membimbing perempuan untuk menggali segala potensi aktif di dalam dirinya, bahkan diarahkan supaya berusaha menimbulkan potensi-potensi baru, yang pada akhirnya dapat bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.

Fatayat NU Cabang Sragen berdiri pada tahun 1978 oleh Ibu Hj. Siti Afiah Ismi atau yang lebih dikenal dengan nama Ibu Wiwik. Organisasi ini merupakan organisasi yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan yang berpusat mendidik perempuan dalam hal keagamaan. Hal ini dilihat dari letak posisi organisasi ini sangatlah strategis karena pada saat itu organisasi induk yakni NU mendapat respon positif dari masyarakat Sragen.

Berdirinya Fatayat NU Cabang Sragen tidak terlepas dari organisasi induknya yakni NU dan Muslimat. Kedua organisasi tersebut mempunyai andil besar terhadap berdirinya Fatayat NU di Sragen. Pada tahun 1965 setelah peristiwa 30 September, seorang tokoh NU di Sragen yang bernama KH. Ismi mendirikan sebuah Madrasah Khususiyah. Madrasah ini nantinya akan melahirkan para tokoh Fatayat NU di Sragen.

Fatayat NU Cabang Sragen berdiri pada tahun 1978 oleh Ibu Hj. Siti Afiah Ismi atau

yang lebih dikenal dengan nama Ibu Wiwik. Organisasi ini merupakan organisasi yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan yang berpusat mendidik perempuan dalam hal keagamaan. Hal ini dilihat dari letak posisi organisasi ini sangatlah strategis karena pada saat itu organisasi induk yakni NU mendapat respon positif dari masyarakat Sragen.

Berdirinya Fatayat NU Cabang Sragen tidak terlepas dari organisasi induknya yakni NU dan Muslimat. Kedua organisasi tersebut mempunyai andil besar terhadap berdirinya Fatayat NU di Sragen. Pada tahun 1965 setelah peristiwa 30 September, seorang tokoh NU di Sragen yang bernama KH. Ismi mendirikan sebuah Madrasah Khususiyah. Madrasah ini nantinya akan melahirkan para tokoh Fatayat NU di Sragen.

Pada tahun 1968 di Sragen berdiri terlebih dahulu organisasi IPPNU. Anggota awal dari IPPNU Sragen merupakan murid perempuan dari PGA NU yang berjumlah 9 orang. Para murid ini sebelumnya sudah dibekali pelajaran tentang organisasi, manajemen, administrasi dan *leadership*. Tahun 1969 Ibu Hj. Siti Afiah Ismi bersama adiknya yang bernama Ibu Siti Gatik Shoimah yang merupakan murid PGA NU mengikuti kegiatan Porseni IPNU-IPPNU Jawa Tengah di Pekalongan. Dan pada tahun 1970 saat sudah berkuliah di Yogyakarta Ibu Wiwik diminta untuk mewakili kontingen Yogyakarta dalam dalam Porseni IPNU-IPPNU tingkat Nasional karena pada waktu itu IPPNU Sragen vakum.

Baru pada tahun 1977 setelah beberapa tahun menjadi anggota yang aktif diberbagai kegiatan IPPNU, Ibu Wiwik diminta oleh Ibu Nyai Sahlan yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua Muslimat NU Cabang Sragen untuk bergabung dalam organisasi Muslimat NU yang ada di Sragen. Hal ini mendapat respon positif dari Ibu Hj. Ismi yang mendukung supaya Ibu Wiwik bersedia untuk aktif di organisasitersebut.

Dalam organisasi Muslimat pada saat itu, Ibu Wiwik termasuk anggota muda yang membantu dalam hal administrasi. Kegiatan di Muslimat NU ini salah satunya adalah rapat koordinator wilayah. Hal inilah yang menjadi awal lahirnya Fatayat NU di Sragen, dikarenakan pada saat mengikuti rapat koordinator untuk wilayah Surakarta, di Sragen belum ada Fatayat. Hingga pada suatu pertemuan Rapat Koordinator di Surakarta, Ibu Wiwik dan Ibu Kafiah hadir atas nama Fatayat NU Kabupaten Sragen sedangkan Ibu Nyai Sahlan dan Ibu Mukrom hadir atas nama Muslimat NU Cabang Sragen. Dengan demikian, setelah beberapa kali pertemuan akhirnya di sepakati bahwa Fatayat NU di Sragen boleh berdiri secara otonom dan Ibu Wiwik ditunjuk sebagai Ketua Pertama Fatayat NU di Sragen.

Tahun-tahun selanjutnya tidak banyak kegiatan yang dilakukan oleh Fatayat NU Cabang Sragen. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya anggota dan pengurus Fatayat NU Cabang Sragen. Bahkan, pada masa ini Fatayat NU Cabang Sragen belum bisa menjangkau



hingga ke pelosok desa seperti sekarang ini. Hingga pada tahun 1987, saat Ibu Hj. Siti Robikah menjadi ketua Fatayat NU Cabang Sragen organisasi ini bergerak dan maju dengan pesat hingga sekarang.

c. Visi Misi Fatayat NU Kabupaten Sragen

a) Visi

Pengapusan segala bentuk kekerasan, ketidakadilan dan kemiskinan dalam masyarakat dengan mengembangkan wacana kehidupan sosial yang konstruktif, demokratis dan berkeadilan jender.

b) Misi

1. Membangun kesadaran kritis perempuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan jender.
2. Penguatan SDM
3. Human Resource Development
4. Pemberdayaan Masyarakat

d. Susunan Pengurus Fatayat NU Kabupaten Sragen Masa Khidmat 2015-2020

Penasehat : Ketua PC NU Kabupaten Sragen

Pembina : Ketua PC Muslimat NU Kabupaten Sragen

: Setyo Murniyati, M.Pd.I

: Hj. Miranti Isman

PENGURUS HARIAN

Ketua : Murtini, S.Pd

Wakil Ketua I : Mini Lestari, S.Pd

Wakil ketua II : Mutmainah Katsroh

Wakil Ketua III : Sutarti

Sekretaris : Siti Nurhayati, S.Kom

Wakil Sekretaris I : Hanik Hamidah, S.Ag

Wakil Sekretaris II : Halimah

Bendahara : Sutari

Wakil Bendahara : Tarni

Seksi Bidang :

BIDANG-BIDANG

1. Bidang Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pengkaderan

Koordinator : Marmi

Anggota : Tri Hastutik, S.Ag

Ni'matul Ula

2. Bidang Hukum, Sosial, Seni dan Budaya

Koordinator : Eni Rasyidah, S.Pd

Anggota : Eni Kusnaini, S.Pd  
Samiyati

3. Bidang Ekonomi

Koordinator : Atik Sri Hartati, S.Pd  
Anggota : Wakhidatun Kamawati  
Walini  
Sri Mulyani

4. Bidang Dakwah

Koordinator : Umi Salamah  
Anggota : Partiwi Ni'matun Nafi'ah  
Ifati Ita Mustofa  
Ulul Azimah

5. Bidang Kesehatan dan Lingkungan Hidup

Koordinator : Fatimah  
Anggota : Martini  
Siti Fatimah  
Ending Suparmi

6. Bidang Hukum dan Advokasi

Koordinator : Wiwid Hidayati  
Anggota : Sulasih  
Sumarmi

e. Program Kerja Fatayat NU Kabupaten Sragen

Berikut ini adalah beberapa daftar Program Kerja PC Fatayat NU Kabupaten Sragen masa khidmat 2015-2020:

1) SEKRETARIS

- a) Tertib administrasi/ pengarsipan surat
- b) Koordinasi pengurus (Pertemuan rutin tiap bulan sekali pada Sabtu pertama)
- c) Inventarisasi asset Fatayat
- d) Pengadaan sekretariat yang representative
- e) Regenerisasi pengurus/ Konfercab

2) BENDAHARA

- a) Penggalian dana dengan cara :
- b) Pembuatan kalender tiap tahun
- c) Pembuatan lencana
- d) Pengadaan donatur tetap
- e) Managemen keuangan

- 3) BIDANG PENGEMBANGAN ORGANISASI DAN PENINGKATAN  
  - a) Melengkapi data kepengurusan PC, Ancab dan Ranting
  - b) Melengkapi kelengkapan administrasi organisasi
  - c) Membentuk Ancab baru
  - d) Mengadakan LKD minimal 1 x dalam 1 periode kepengurusan
  - e) Menjaring donatur baru (tiap ancab minimal 1 donatur tetap)
  - f) Melanjutkan kerjasama yang sudah terjalin dengan BKKBN
  - g) Menjalin kerjasama dengan PC LP Ma'arif
- 4) BIDANG DAKWAH DAN PEMBINAAN ANGGOTA  
  - a) Mengadakan perkumpulan hafidhoh se – Kab. Sragen
  - b) Mengadakan pelatihan qori'ah
  - c) Mengadakan pelatihan khitobah dan lomba pada PHBI
- 5) BIDANG KESEHATAN DAN LINGKUNGAN HIDUP  
  - a) Mengadakan seminar kesehatan dengan tema Kanker Serviks, Ibu dan Anak, dan Kanker Payudara
  - b) Mensosialisasikan pola hidup sehat dan cinta lingkungan.
- 6) BIDANG SOSIAL EKONOMI  
  - a) Memberikan bantuan pada korban bencana alam
  - b) Mengadakan baksos minimal 1 tahun sekali
  - c) Memberikan santuna dan bantuan pada anak yatim
  - d) Mengadakan iuran per ancab 10.000/ bulan
  - e) Membantu pendistribusian kalender
  - f) Membuat Lencana
  - g) Membuat proposal untuk pembuatan koperasi
- 7) BIDANG LITBANG  
  - a) Membantu sekretaris dalam pembuatan data base
  - b) Menyediakan media komunikasi antar anggota
- 8) BIDANG HUKUM DAN ADVOKASI  
  - a) Mendampingi kasus KDRT yang terjadi di masyarakat
  - b) Melakukan kajian terhadap berbagai kebijakan hukum dan implementasinya

**BAB IV**  
**PANDANGAN FATAYAT NU DALAM PILGUB JAWA TENGAH**  
**TAHUN 2018**

**A. Pandangan Fatayat NU Sragen tentang Politik**

Secara etimologis, politik berasal dari bahasa Yunani yaitu *polis*. *Polis* berarti kota yang berstatus negara kota (*city state*). Pengertian politik yang berkembang di Yunani ditafsirkan sebagai suatu proses interaksi antara individu dengan individu lainnya demi mencapai kebaikan bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian politik adalah pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan). Pengertian politik juga dikenal sebagai segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain. Politik merupakan cara orang yang hidup berkelompok membuat keputusan. Politik adalah tentang membuat kesepakatan antar manusia sehingga mereka dapat hidup bersama dalam kelompok seperti suku, kota, atau negara (KBBI, 2022).

Menurut teori klasik Aristoteles, pengertian politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama (Budiardjo, 1982). Menurut Andrey Heywood, politik adalah kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, yang berarti tidak dapat terlepas dari gejala konflik dan kerja sama. David Easton berpendapat bahwa politik adalah alokasi nilai-nilai secara otoritatif berdasarkan kewenangan dan mengikat suatu masyarakat. Sedangkan menurut Harold Lasswell, politik merupakan *who gets, what gets, when gets* dan *how gets value* (Isywaro, 1982).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Murtini selaku Pimpinan Cabang (PC) Fatayat Sragen menuturkan bahwa:

“Politik pada dasarnya merupakan suatu fenomena yang berkaitan dengan manusia yang selalu hidup bermasyarakat. Pada kodratnya ia adalah makhluk sosial yang selalu hidup dinamis dan berkembang. Karena itulah politik selalu merupakan gejala yang mewujudkan diri manusia dalam rangka proses perkembangannya. Karena manusia adalah inti utama dari politik, maka apapun alasannya pengamatan atau telaah politik tidak begitu saja meninggalkan faktor manusia” (Wawancara PC Fatayat NU Sragen, Juli 2022).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pengertian politik menurut Deliar Noer yang mengatakan bahwa politik adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk memengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat. Maka hakekat politik menunjukkan perilaku atau tingkah laku manusia, baik berupa kegiatan, aktivitas, ataupun sikap, yang tentunya bertujuan akan memengaruhi atau mempertahankan tatanan kelompok masyarakat dengan menggunakan kekuasaan. Ini berarti kekuasaan bukanlah hakekat politik, meskipun harus diakui tidak dapat

dipisahkan dari politik, justru politik memerlukannya agar suatu kebijaksanaan dapat berjalan dalam kehidupan masyarakat (Noer, 1983).

Dalam konteks Pilgub Jawa Tengah tahun 2018, perayaan demokrasi lima tahunan ini merupakan hajat bersama warga nahdliyin dalam mendukung kader nahdliyin yang maju dalam kontestasi pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah. Dalam hal ini politik dimaknai sebagai suatu upaya untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat Jawa Tengah terkhusus Kabupaten Sragen. Berpolitik adalah bagian dari ikhtiar dalam melakukan penguatan terhadap agama dan khususnya penguatan terhadap hak-hak perempuan (Wawancara Murtini, 7 juli 2022).

Maka ketika politik dimaknai sebagai usaha bersama masyarakat secara terpadu dan sistematis akan dapat membangun keadilan dan kesejahteraan sosial di Kabupaten Sragen. Fatayat NU melalui Ida Fauziyah, membuktikan bahwa tidak selamanya politik itu kotor, berpolitik tidak selamanya mengandalkan kepada modal uang yang besar. Berpolitik yang baik dan cerdas adalah berawal dari kesadaran masyarakat untuk senantiasa ikut andil atau berpartisipasi dalam pembangunan daerah. Khususnya dalam Pilgub Jawa Tengah tahun 2018, bukan semata pada kekuatan modal materi yang dimiliki Ida Fauziyah sesuai dengan slogan yang diayengkan yakni “Kampanye damai, tanpa *hoax* dan politik uang”, melainkan pada kekompakan dan kebersamaan para loyalis dan pendukung menjadikan pasangan Sudirman Said dan Ida Fauziah menang di beberapa TPS di Kabupaten Sragen. Beruntungnya, masyarakat Kabupaten Sragen mayoritas adalah muslim dan secara kultur keagamaan berafiliasi kepada organisasi Nahdhatul Ulama. Berikut hasil rekapitulasi pasangan Ida Fauziyah dan Sudirman Said pada Pilgub Jawa Tengah tahun 2018 di Kabupaten Sragen:

Tabel. 3  
Hasil rekapitulasi pasangan Ida Fauziyah dan Sudirman Said  
pada Pilgub Jawa Tengah tahun 2018  
di Kabupaten Sragen

No.	Kecamatan	Hasil Rekapitulasi	
		Jumlah DPT	Jumlah DPT pemilih Ida Fauziyah dan Sudirman Said
1.	Kalijambe	49389	24690
2.	Plupuh	43156	22578
3.	Masaran	74377	48188
4.	Kedawung	59902	29954
5.	Sambirejo	35803	23481
6.	Gondang	42202	28812
7.	Sambungmacan	44689	23344
8.	Ngrampal	37531	18765
9.	Karangmalang	68016	22672
10.	Sragen	69406	34704
11.	Sidoharjo	51534	32130
12.	Tanon	51530	21842
13.	Gemolong	46960	26819

14.	Miri	32566	11855
15.	Sumberlawang	44295	22159
16.	Mondokan	33940	12313
17.	Sukodono	29631	14816
18.	Gesi	19914	10957
19.	Tangen	26057	13129
20.	Jenar	26991	13596
<b>Total</b>		<b>887889</b>	<b>456804</b>

Sumber: sragenkab.bps.go.id (2018)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa mayoritas DPT (Daftar Pemilih Tetap) di 20 Kecamatan di Kabupaten Sragen mayoritas memilih pasangan Ida Fauziyah dan Sudirman Said dalam Pilgub Jawa Tengah tahun 2018. Meskipun pasangan Ida Fauziyah dan Sudirman Said mengalami kekalahan pada Pilgub Jawa Tengah tahun 2018 di 4 kecamatan yakni Kecamatan Karangmalang, Tanon, Miri, dan Mondokan. Namun mereka unggul di 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Sragen yakni Kecamatan Kalijambe, Plupuh, Masaran, Kedawung, Sambirejo, Gondang, Sambungmacan, Ngrampal, Sragen, Sidoharjo, Gemolong, Sukodono, Gesi, Tangen, dan Jenar.

Hasil wawancara bersama beberapa DPT alasan memilih pasangan tersebut karena merasa ada kedekatan khusus dikarenakan background dari Ida Fauziyah adalah Fatayat dan beliau juga pernah menjabat sebagai ketua umum Fatayan NU pusat pada tahun 2014. Puji salah satu DPT dari Kecamatan Sambungmacan mengatakan:

“saya memilih bu Ida karena dia satu-satunya perempuan Fatayat yang mencalonkan diri menjadi gubernur, saya selayaknya kader Fatayat ya harus mendukung bu Ida” (Wawancara kader Fatayat NU Kecamatan Sambungmacan, Desember 2021).

Gambar. 2 Wawancara dengan Puji DPT Kecamatan Sambungmacan



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ervin salah satu DPT dari Kecamatan Jenar juga menuturkan alasan mengapa memilih paslon tersebut, berikut:

“Menurut saya mbak Ida itu konsisten dengan slogan kampanyenya tanpa politik uang dan memang benar saya, teman-teman, dan tetangga saya juga tidak ada yang menerima serangan fajar dari mbak Ida. Saya memilih karna saya kagum saja dengan konsistensi beliau” (Wawancara DPT Kecamatan Jenar, Desember 2021).

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita simpulkan bahwa Ida Fuziyah telah berhasil memainkan perannya dalam berpolitik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara bersama DPT Kabupaten Sragen mayoritas mengatakan bahwa alasan memilih Ida Fauziyah dalam Pilgub bukan karena mendapatkan aliran dana politik uang namun karena ada perasaan seorganisasi antara masyarakat terutama kader-kader Fatayat NU dengan Ida Fauziyah. Ida Fauziyah telah menjadi contoh politikus yang baik karena ia telah mampu membuktikan bahwa tidak selamanya politik itu kotor, berpolitik tidak selamanya mengandalkan kepada modal uang yang besar.

## **B. Pandangan Fatayat NU Sragen tentang Partisipasi Perempuan dalam Politik**

Al-Qur'an memberikan pandangan progresif dalam melihat posisi dan eksistensi perempuan dalam kehidupan. Dimana dijelaskan bahwa kedudukan pria dan wanita di hadapan Allah SWT adalah sama, karena yang dinilai adalah amal perbuatannya, sebagaimana firman-Nya “Barangsiapa mengerjakan amal saleh baik pria maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. An Nahl ayat 97). Kandungan dari ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia (pria atau wanita) agar senantiasa berupaya berbuat kebaikan kepada siapa saja, sehingga dapat mencapai kedudukan yang mulia dan terhormat di hadapan Allah SWT (dalam Ja'far, 2001).

Dalam ayat Al Qur'an banyak diterangkan bahwa ukuran kemuliaan di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin, “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. Al-Hujurat ayat 13). Al-Qur'an juga tidak menganut paham “*the second sex*” yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau “*the first ethnic*”, yang mengistimewakan suku tertentu. Pria dan wanita dan suku bangsa manapun mempunyai potensi yang sama untuk menjadi ‘abid dan khalifah, “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun” (Q.S. Al-Nisa' ayat 124) (dalam Mulia, 1998).

Tidak hanya sampai di situ, Al Qur'an juga menjelaskan mengenai sosok ideal dari seorang perempuan muslimah (*syakhshiyah al-ma'rah*) yang digambarkan sebagai kaum yang memiliki kemandirian politik (*al-istiqlal al-siyasah*), (Q.S. Al-Mumtahanah ayat 12), seperti

dilukiskan dalam sosok Ratu Balqis yang mempunyai kerajaan “*superpower*” (*arsyun ‘azhim*), “Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar” (Q.S. Al-Naml ayat 23) (dalam Ja’far, 2001).

Dalam konteks Pilgub Jawa Tengah tahun 2018 Fatayat NU Kabupaten Sragen memandang politik adalah ruang yang boleh diisi oleh siapapun tanpa melihat jenis kelamin. Siapapun yang ingin terlibat dalam dunia politik baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan apabila memiliki kepasaitas yang mumpuni perihal perpolitikan tidak dilarang. Terkait soal kepemimpinan perempuan dalam politik, Fatayat tidak mempermasalahkan selagi perempuan memiliki kapasitas yang baik dan layak menjadi pemimpin. Menurut Marmi koordinator bidang pengembangan organisasi pendidikan dan pengkaderan Fatayat NU Kabupaten Sragen, Inonesia merupakan negara demokrasi. Negara yang demokratis dan *good governance* selalu menegakkan prinsip hak asasi manusia (HAM), termasuk di dalamnya hak-hak partisipasi politik bagi laki-laki dan perempuan yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Murtini selaku Pimpinan Cabang (PC) Fatayat Sragen mengatakan bahwa secara historis keterlibatan kalangan wanita NU dalam politik diwakili oleh Fatayat NU. Di mana Fatayat telah aktif terlibat dalam percaturan politik sejak 1950. Dimulai dari Khuzaemah Mansur, Aminah Mansur dan Murtosijah Chamid yang dikenal dengan sebutan “Tiga Serangkai” pendiri Fatayat NU atau lebih terkenal dengan nama Nihayah Bakri, Maryam Thoha dan Asnawiyah. Pada masa-masa ini, mereka berjuang meyakinkan organisasi induknya, yakni Nahdhatul Ulama tentang perlunya dibentuk wadah perempuan dalam organisasi ini. Mereka melakukan loby-loby terhadap petinggi NU dan para kyai kharismatik. Tak jarang pula, mereka harus menghadapi tantangan yang dapat melemahkan semangat mereka. Proses yang mereka mulai pada tahun 1950 baru disahkan oleh PBNU sebagai organisasi badan otonom pada tahun 1952 pada Mukhtamar NU di Palembang. Dari peristiwa inilah menurut Murtini kita dapat ketahui bahwa politik tidak hanya dimiliki oleh kaum laki-laki tetapi juga milik kaum perempuan. Hal ini menurutnya juga telah ditegaskan dalam Al-Qur’an bahwasanya laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam segala bidang kehidupan termasuk politik (Wawancara Murtini, 7 juli 2022).

Murtini juga mengatakan bahwa:

“Dalam Nahdlatul Ulama, keinginan kaum wanita untuk terlibat dalam politik sebenarnya telah dikukuhkan dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdlatul Ulama yang diselenggarakan pada 17-21 November 1997, di mana ditetapkan Keputusan Nomor 004/Munas/11/1997 mengenai kedudukan wanita dalam Islam” (Wawancara PC Fatayat NU Sragen, Juli 2022).



Gambar. 3 Dokumentasi wawancara dengan Murtini Ketua Fatayat NU Sragen



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Keputusan tersebut mengakui bahwa Islam memberikan hak yang sama kepada setiap wanita dan lelaki seperti telah ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, namun dalam realitasnya pengaruh budaya patriarki telah mengandaskan prinsip tersebut sehingga menjadikan wanita ter subordinasi dan terdiskriminasi dalam peranan-peranan publik (Fakih, 1996). Selanjutnya para ulama memutuskan dalam konteks peranan dalam dunia publik menurut prinsip Islam, wanita diizinkan untuk melakukan peranan-peranan tersebut dengan konsekuensi bahwa mereka memiliki kemampuan dan memiliki kapasitas untuk menduduki peranan sosial dan politik tersebut. Dengan perkataan yang lain, kedudukan wanita dalam proses sistem negara-bangsa telah terbuka, terutama peranannya dalam masyarakat yang majemuk ini, dengan tetap memperhatikan bahwa kualitas, kapasitas, kapabilitas dan akseptabilitas harus menjadi ukuran, sekaligus tanpa melupakan fungsi kodrati wanita (Muzadi, 2006).

Dalam Undang-Undang Dasar juga tidak ada larangan bagi wanita Indonesia untuk berpartisipasi dalam segala bidang. Dalam beberapa pasal yang terkait dengan persoalan hak asasi, tidak pernah ditemui perkataan yang membedakan jenis kelamin seseorang, tetapi istilah yang digunakan ialah warganegara. Dalam pasal 27 Undang-Undang Dasar 1945 secara jelas disebut bahwa "tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapat pekerjaan yang layak serta memiliki kedudukan yang setara di hadapan hukum". Begitu juga tentang persyaratan menjadi presiden, tidak pernah ada dicantumkan syarat yang membatasi hak wanita untuk menjadi pemimpin. Perkara ini dijelaskan dalam pasal 6 ayat 1 UUD 1945: "Presiden ialah warganegara Indonesia". Pasal di atas mengandung dua ketentuan yang bersifat umum, *pertama*, wanita dibolehkan menjadi presiden atau pemimpin politik dan *kedua*, kedudukan wanita dan lelaki adalah setara di hadapan undang-undang. Dengan demikian, berlandaskan hal tersebut menurut Wiwid Hidayati koordinatir Fatayat NU Kabupaten Sragen bidang hukum dan advokasi, seharusnya tidak ada tindakan diskriminasi terhadap peranan sosial dan politik kaum wanita.

### C. Pandangan Fatayat NU Sragen terhadap Pasangan Sudirman Said-Ida Fauziyah

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa pandangan konsituen dalam

hal ini adalah Fatayat terhadap pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah, khususnya sosok Ida Fauziah dimana ia merupakan mantan ketua umum PP Fatayat NU. Menurut Fatayat NU, pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah dianggap figure aktivis yang populis. Berikut penjelasannya:

### 1. Figur Aktivis

Perjalanan hidup Sudirman Said-Ida Fauziah sebagai aktivis berkiprah di masyarakat menarik untuk dipaparkan karena akan berpengaruh pada mobilisasi perolehan suara pada Pilgub Jawa Tengah tahun 2018. Menurut Fatayat NU Kabupaten Sragen, kiprah Sudirman Said sebagai aktivis cukup bagus. Sudirman Said pernah menjabat sebagai Menteri Energi, dan Sumber Daya Mineral di Kabinet Kerja Jokowi periode Oktober 2014-Juli 2016. Ia menyelesaikan gelar sarjananya Sekolah Tinggi Akutansi Negara (STAN) 1990, dan melanjutkan gelar Master bidang Administrasi Bisnis dari George Washington University, Washington DC, Amerika. Sudirman Said dikenal sebagai aktivis antikorupsi. Kiprah Sudirman di bidang pemberantasan korupsi ia wujudkan dengan mendirikan Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI). Bersama beberapa aktivis anti korupsi lainnya seperti Erry Riana (Mantan Pimpinan KPK), Kuntoro Mangkusubroto (Kepala UKP4), Sri Mulyani (Mantan Menteri Keuangan), dan beberapa tokoh lainnya. Sudirman bersama MTI mendukung percepatan pemberantasan korupsi di Indonesia dengan mendorong penyelesaian beberapa kasus rasuah. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Sudirman dalam MTI antara lain:

#### a. Mendirikan *Indonesia Institute for Corporate Governance* (IICG)

Salah satu usaha yang dilakukan Sudirman untuk mendukung gerakan anti korupsi adalah dengan menciptakan dunia usaha yang sehat. Bersama beberapa pegiat anti rasuah, Sudirman membentuk IICG. Didirikan pada 2 Juni 2000 IICG lahir untuk memasyarakatkan konsep, praktik, dan manfaat *Good Corporate Governance* (GCG) kepada dunia usaha. IICG merupakan salah satu peran masyarakat sipil untuk mendorong terciptanya dunia usaha Indonesia yang terpercaya, etis, dan bermartabat. Organisasi independen ini juga mendorong dan membantu perusahaan-perusahaan dalam menerapkan konsep Tata Kelola (*Corporate Governance*). Sudirman mendirikan IICG bersama Erry Riyana, Kuntoro Mangkusubroto, Mar'ie Muhammad, dan beberapa tokoh lainnya.

#### b. Transparansi Anggota Kabinet

Pada tahun 2001 saat menjabat menjadi Ketua MTI, Sudirman mendorong agar menteri yang terpilih dapat melepaskan jabatannya di parpol dan keterlibatannya dalam dunia usaha. Menurut Sudirman jabatan di partai politik dan keterlibatan dalam bisnis sangat mempengaruhi kredibilitas menteri bersangkutan. Pernyataan ini diungkapkan Sudirman dalam perayaan ulang tahun ke 3 MTI yang berdekatan dengan pembentukan Kabinet Gotong Royong.

c. Korupsi Penyelewengan Dana Pemilu oleh Anggota KPU

Sudirman bersama Todung Mulya Lubis (aktivis anti korupsi) dan Imam B Prasodjo (sosiolog) mendorong Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) untuk menyampaikan hasil audit terkait dugaan korupsi oleh KPU pada Pemilu 2004. Sudirman yang merupakan Ketua Badan Pelaksana MTI, bersama Todung dan Imam mendorong agar Ketua BPK dapat menemui Ketua KPK untuk mempercepat penyelesaian kasus korupsi terkait penyelewengan dana Pemilu.

d. Penyelesaian Kasus Bibit Chandra (Cicak versus Buaya)

Sudirman bersama Rhenald Kasali dan Bambang Harimurti selaku pendiri MTI mendorong agar dua pimpinan KPK Bibit Samad Rianto dan Chandra M. Hamzah tidak dikriminalisasi. Sudirman menilai kasus kriminalisasi Bibit dan Chandra adalah kemunduran dalam upaya pemberantasan korupsi.

Menurut Fatayat NU Kabupaten Sragen, kiprah Sudirman Said sebagai aktivis juga bagus. Terutama sosok Ida Fauziyah merupakan mantan ketua umum PP Fatayat NU, sehingga kader-kader Fatayat NU Kabupaten Sragen memiliki perasaan saudara karena berada di naungan organisasi yang sama yakni Fatayat dan juga sama-sama dari warga nahdliyin. Sosoknya dapat dikatakan sebagai ciri khas wanita Jawa pada umumnya, yang mengutamakan sopan santun dan kelembutan sebagai landasannya dalam bersosialisasi. Selama kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Ida juga aktif terlibat dalam IPPNU (Ikatan Pelajar Wanita Nahdlatul Ulama) Kabupaten Mojokerto. Ida pernah menjadi anggota DPRD Kabupaten Mojokerto selama empat periode. Lingkungan keluarga yang sangat dekat dengan kancah organisasi dan dunia politik ini sangat mempengaruhi perjalanan hidup Ida Fauziyah di masa-masa selanjutnya.

Kiprah dalam dunia organisasi dan gerakan terus Ida Fauziyah geluti hingga level propinsi. Pada 1993-1996 Ida menjadi Wakil Ketua Pimpinan Wilayah IPPNU Jawa Timur. Melalui Konferensi Wilayah IPPNU tahun 1996, Ida terpilih menjadi Ketua Pimpinan Wilayah IPPNU Jawa Timur untuk periode 1996-2000. Selesai menjadi pengurus PW IPPNU, Ida Fauziyah berkiprah di Fatayat NU Jawa Timur. Meskipun sudah tidak menjadi pengurus IPPNU perhatian dan kecintaannya dengan organisasi pelajar NU itu terus berlanjut dengan menjadi Dewan Pembina Pimpinan Wilayah IPPNU Jawa Timur (2000-2004) (Agustina, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Marmi koordinator bidang pengembangan organisasi pendidikan dan pengkaderan Fatayat NU Kabupaten Sragen, meskipun dunia pendidikan dan gerakan sosial penting bagi perubahan sosial, namun menurutnya dunia politik juga merupakan ranah strategis bagi perubahan sosial untuk mewujudkan kemaslahatan publik. Oleh karena itu, Marmi tidak heran jika Ida Fauziyah terus berkhidmat di jalur politik dengan

bergabung ke partai politik. Ida Fauziah bergabung di Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), sebuah partai yang didirikan oleh PBNU dan menjadi wadah kaum nahdliyin menyalurkan aspirasinya. Ida bergabung dengan PKB pada tahun 1998, sesaat setelah PKB berdiri. Saat itu Ida Fauziah masih aktif di PW IPPNU Jawa Timur. Keaktifan Ida di PKB diawali dengan menjadi pengurus Biro Pemuda DPW PKB Jawa Timur. Lalu ketika PKB membentuk organisasi perempuan, yaitu Pergerakan Perempuan Kebangkitan Bangsa (PPKB), Ida Fauziah menjabat sebagai sekretaris DPW PPPKB Jawa Timur.

Sebagai aktivis perempuan, keberadaan dan peran Ida Fauziah di PKB sangat menonjol. Oleh karena itu, menjelang Pemilihan Umum 1999, Ida menerima tawaran menjadi calon anggota legislatif untuk tingkat DPR RI mewakili unsur perempuan. Pemilu pertama di era reformasi itu mengantarkan Ida duduk di Senayan menjadi anggota DPR RI termuda, yaitu pada usia 28 tahun. Karena usianya paling muda di jajaran anggota parlemen lainnya, Ida didaulat menjadi Pimpinan Sidang Paripurna pertama DPR RI masa bhakti 1999-2004 (Agustina, 2009). Menurut Marmi inilah prestasi dan pengalaman yang sulit didapatkan oleh banyak perempuan muda terutama perempuan dari desa yang baru memasuki kancah politik, tetapi Ida Fauziah mampu memasuki kancah politik nasional.

Sementara itu di luar fraksi, Ida pernah menjadi Anggota Badan Pekerja MPR RI (2002-2003), Anggota Panitia Anggaran DPR RI (2003-2004), Wakil Ketua Komisi II DPR RI (2004-2009), Wakil Koordinator Grup Kerja Sama Bilateral (GKSB) DPR RI-*Parliament of Hungary* (2009-2014). Wakil Ketua Badan Legislasi DPR RI (2009-2012) (Jati, 2012), dan lain sebagainya. Pada pertengahan tahun 2012, Ida Fauziah dipercaya menjadi Ketua Komisi VIII DPR RI, yang membidangi agama, sosial, bencana, perempuan dan anak untuk periode 2012-2014. Saat ini, Ida Fauziah ditugaskan menjadi anggota Komisi I DPR RI dan anggota Panitia Anggaran DPR RI. Pada tahun 2002 Ida dipercaya menjadi Ketua Dewan Pengurus Pusat Pergerakan Perempuan Kebangkitan Bangsa (PPKB) untuk periode 2002-2007. Pada tahun yang sama Ida Fauziah juga mendapat amanah untuk menjadi Sekretaris Lembaga Pemenangan Pemilu DPP-PKB (2002-2007) (Masdar, 2010).

Sejak tahun 2007, Ida menjabat sebagai Ketua Dewan Pengurus Pusat Partai Kebangkitan Bangsa (DPP PKB) hingga sekarang. Kini politisi perempuan ini juga masih dipercaya menjadi Pembina Dewan Pengurus Pusat Pergerakan Perempuan Kebangkitan Bangsa (PPKB) yang kini berubah nama menjadi Perempuan Bangsa. Pada Pemilu 2004, Ida Fauziah kembali terpilih menjadi Anggota DPR RI. Kali ini Ida mewakili daerah pemilihan Jawa Timur VII yang meliputi Kota Mojokerto, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, dan Kota Madiun. Pada periode yang kedua ini Ida Fauziah didaulat menjadi Ketua FPKB DPR RI (2006-2007 & 2009). Pada Pemilu 2009 lagi-lagi Ida Fauziah terpilih menjadi anggota legislatif dari daerah pemilihan yang sama. Pada periode yang ketiga ini Ida Fauziah menempati posisi sebagai Wakil Ketua FPKB

MPR RI (2009-2014), dan sekaligus menjadi Penasehat FPKB DPR RI (2009-2014) (Tirido.id).

Pada tahun 2014, Ida terpilih untuk ke empat kalinya menjadi Anggota DPR-RI periode 2014-2019 untuk Dapil Jawa Timur VIII setelah memperoleh 37.251 suara. Sekarang Ida bertugas menjadi Ketua Komisi VIII DPR-RI yang membidangi agama, perempuan dan sosial. Tahun 2014-2019, Ida bertugas di Komisi I yang membidangi pertahanan, intelijen, komunikasi dan informatika. Ida Fauziyah pertama kali menjadi Anggota DPR-RI pada tahun 1999 pada usia 29 tahun. Ida didaulat memimpin sidang paripurna DPR-RI masa bakti 1999-2004.

“Menurut saya tidak salah ya jika PKB dan warga nahdliyin menjodohkan Sudirman Said dan mbak Ida menjadi paslon di Pilgub Jateng tahun 2018 karena *track record* mereka dalam politik sudah jelas, dan sudah sejak lama juga mereka itu terjun dalam kancah politik, jadi menurut saya pengalaman politiknya sangat banyak dan cukup menjadi bekal untuk maju menjadi gubernur Jawa Tengah” (Wawancara Eni Rasyidah, koordinator bidang hukum, sosial, seni dan budaya Fatayat NU Kabupaten Sragen, Juli 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas kader-kader Fatayat NU Kabupaten Sragen memandang pasangan Sudirman Said-Ida Fauziyah sebagai pasangan yang kompeten dan pantas untuk dicalonkan menjadi Gubernur Jawa Tengah. Hal tersebut karna kiprah dan *track record* mereka dalam kancah politik sangat panjang, dan banyak prestasi-prestasi yang telah mereka torehkan dalam bidang politik. Dibuktikan dengan paparan yang telah penulis sampaikan di atas.

## 2. Figure Populis

Populisme adalah bagaimana seseorang bisa menempatkan dirinya sebagai “pemimpin yang kharismatik” serta mewakili kelompok yang mengidentifikasi diri sebagai “rakyat yang sesungguhnya” atau “orang biasa” untuk melawan sistem yang telah diisi oleh elit-elit politik yang korup dan menjadi penghambat kesejahteraan masyarakat. Dalam definisi ini, populisme dapat disebut sebagai gerakan. Gerakan populis hadir sebagai respon secara langsung dari “rakyat biasa” terhadap sistem sosial, politik, birokrasi, serta representasi yang semakin korup dan dikendalikan oleh elit-elit politik serta oligarki (Hara, 2018). Keberhasilan populisme menjelma sebagai sebuah gerakan sangat bergantung pada pemimpin yang berkharisma dari pencetus gerakan itu sendiri. Bagaimana pemimpin tersebut bisa membawa serta membangun narasi-narasi yang mewakili perasaan serta keadaan yang sedang dialami rakyat biasa sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang korup. Dalam definisi ini, populisme dapat didefinisikan sebagai sebuah gaya komunikasi yang menargetkan rakyat biasa sebagai cara mendapatkan dukungan.

Dari paparan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa populisme adalah kemunculan seseorang yang memiliki kehendak untuk menjadikan dirinya sebagai sosok reformis yang kharismatik serta didukung oleh kemampuan komunikasinya

dalam memperoleh dukungan serta memantik terciptanya sebuah gerakan populis yang disatukan oleh ide-ide atau narasi-narasi tentang *status quo* yang sudah tidak sesuai atau tidak menunjukkan adanya kemajuan bagi masyarakat. Populisme merupakan sebuah strategi atau senjata politik yang digunakan oleh aktor politik untuk memperoleh kekuasaan demi tujuan tertentu.

Dalam rangka menduduki kursi eksekutif lokal, para pemimpin populis menggunakan berbagai strategi. Berdasarkan strategi yang digunakan, populisme dapat dibedakan menjadi dua varian yaitu populisme irasional dan populisme rasional (Sianipar, 2015). Dalam populisme irasional, pemimpin populis menggunakan kharisma dan ideologi untuk menghipnotis masyarakat atau pengikutnya. Pemimpin populis irasional tidak memiliki basis kekuatan politik yang kuat. Pengikutnya adalah kumpulan masyarakat kelas bawah yang pernah kecewa, terabaikan dan termarginalkan oleh pemimpin sebelumnya. Sementara itu, pemimpin populis dalam varian populisme rasional akan mengandalkan prestasi, kemampuan leadership, skill yang dimilikinya untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Pemimpin populis rasional telah memiliki basis kekuatan politik yang kuat. Pendukungnya merupakan masyarakat yang kritis dan rasional karenanya pemimpin populis juga dituntut untuk bertindak rasional.

Dalam konteks Pilgub Jawa Tengah tahun 2018, pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah dikategorikan sebagai pemimpin populis karena memiliki gaya kepemimpinan yang kharismatik dan dekat dengan rakyat. Hal ini dapat dibuktikan melalui dukungan pasangan tersebut dalam merespon masalah serta keluhan para produsen tahu di Kampung Teguhan Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Sudirman Said dan Ida Fauziah mau mendengarkan keluhan masyarakat, masyarakat mengeluhkan mengenai naiknya harga pokok kedelai yang sangat fluktuatif, tidak hanya itu, kedelai lokal ternyata memiliki harga yang lebih tinggi ketimbang impor. Para produsen tahu mengaku harus memperkecil ukuran tahu jika lonjakan kedelai mulai bergejolak.

Sudirman Said dan Ida Fauziah mau mendengarkan keluhan-keluhan tersebut dengan sabar dan mereka berjanji akan mempopulerkan tahu, makanan khas Kampung Teguhan Kabupaten Sragen, Jawa Tengah tersebut. Tidak hanya membantu mempopulerkan, namun Sudirman Said dan Ida Fauziah mau memfasilitasi, mulai dari permodalan, promosi, sampai pemasaran. Hal ini disampaikan Mini Lestari salah satu kader Fatayat NU Sragen yang saat pasangan Sudirman Said dan Ida Fauziah melakukan kampanye di Kampung Teguhan, Mini Lestari juga sedang ada disana.

“Kebetulan Teguhan dekat dengan tempat tinggal saya, sehingga ketika saya mendengar ada salah satu kader Fatayat NU yakni mbak Ida dan pak Sudirman berkunjung ke Teguhan ya saya kesana ingin melihat bagaimana sosok mereka. Ternyata mereka ramah, baik, sopan, dan begitu dekat dengan masyarakat, mau

berkunjung ke rumah-rumah warga, ke tempat produksi tahu rumahan warga sana, dan mereka tidak segan menyapa dan mendengar keluhan masyarakat” (Wawancara Mini, 27 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kader-kader Fatayat NU Kabupaten Sragen, peneliti menemukan bahwa mayoritas mereka mengatakan bahwa pasangan Sudirman Said-Ida Fauziyah merupakan sosok yang kharismatik dan dekat dengan masyarakat. Mereka mengatakan bahwa pasangan Sudirman Said-Ida Fauziyah beberapa kali sering berkunjung ke daerah-daerah di Kabupaten Sragen sehingga mereka dapat menilai sosok pasangan tersebut. Menurut mereka, sewaktu Ida Fauziyah memimpin Fatayat, Ida juga memiliki jiwa yang kharismatik dan memiliki kedekatan yang intensif dengan anggota-anggotanya.

Selain dekat dengan kader-kader Fatayat serta masyarakat Sragen, pasangan Sudirman Said-Ida Fauziyah memiliki kedekatan dengan remaja-remaja anggota IPNU-IPPNU dan juga pemuda-pemuda lainnya. Berdasarkan hasil wawancara bersama Murtini, kader-kader anggota IPNU-IPPNU sampai menggalang dana untuk kampanye pasangan Sudirman Said-Ida Fauziyah. Hal tersebut dilakukan karena mereka merasa dekat dengan Ida Fauziyah. Ida Fauziyah sering mensupport kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kader-kader IPNU-IPPNU. Ida Fauziyah juga sering meluangkan waktu saat ada kegiatan di PBNU, sehingga interaksi dan komunikasi intens terjadi antara Ida dan juga kader-kader NU.

Ida Fauziyah mengandalkan pengalaman organisasi baik di Fatayat maupun NU secara garis besar, *skill* dan *leadership* serta prestasi yang dimilikinya, membangun koalisi baik dengan masyarakat terorganisir maupun yang tidak terorganisir. Ida sebagai salah satu kandidat pada Pilgub Jawa Tengah tahun 2018 diuntungkan karena karakter pribadinya yang telah tertanam dalam benak pikiran masyarakat. Puluhan tahun sejak usia muda, Ida mengabdikan diri di organisasi Fatayat NU mencukupi baginya untuk lebih dekat dengan pendukungnya. Begitu pula dengan kredibilitas Sudirman Said dengan segudang prestasinya yang telah mampu membuka mata masyarakat akan tanggung jawab dirinya dengan segala amanah yang pernah diembannya, membuat masyarakat percaya kepada kinerja Sudirman Said.

**BAB V**  
**STRATEGI MOBILISASI FATAYAT NU DALAM Mendukung PASANGAN SUDIRMAN**  
**SAID-IDA FAUZIYAH**  
**DI PILGUB JAWA TENGAH**  
**TAHUN 2018**

**A. Mobilisasi Fatayat NU Sragen**

Sosok Ida Fauziyah merupakan mantan ketua umum PP Fatayat NU periode 2010-2015. Ida Fauziyah terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Fatayat NU Periode 2010-2015 dalam Kongres ke-16 Fatayat NU di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta yang dilaksanakan pada 5 Juli 2010. Loyalitas Ida Fauziyah kepada NU tidak diragukan, dibuktikan sejak kuliah ia sudah aktif dalam IPPNU (Ikatan Pelajar Wanita Nahdlatul Ulama) Kabupaten Mojokerto. Ia juga memulai karir pertamanya melalui NU dan berhasil membesarkan namanya melalui organisasi NU. Hal tersebut membuat kader-kader Fatayat NU Kabupaten Sragen memiliki perasaan saudara karena berada di naungan organisasi yang sama yakni Fatayat dan juga sama-sama dari warga nahdliyin. Hal ini secara tidak langsung mampu memobilisasi suara dukungan untuk Sudirman Said dan Ida Fauziyah di Pilgub Jawa Tengah tahun 2018.

Loyalitas Fatayat NU kepada Ida Fauziyah sudah terlihat sejak lama, dimana ia telah menjabat sebagai ketua Fatayat NU selama 5 tahun dan telah berkiprah di organisasi NU sejak 1996 hingga sekarang. Artinya, Ida Fauziyah sangat berpengaruh pada organisasi perempuan Islam tersebut. Menurut Siti Nurhayati sekretaris Fatayat NU Sragen, terdapat kepercayaan dari para anggota Fatayat NU kepada Ida. Ida Fauziyah dianggap sebagai sosok yang mumpuni untuk memajukan Fatayat NU. Hal senada juga dikatakan oleh relawan tim pemenang Sudirman Said-Ida Fauziyah di Sragen, Zamrozi. Menurutnya, Fatayat NU adalah organisasi yang solid dan Ida Fauziyah sebagai ketua Fatayat NU berhasil menggiring anggotanya untuk mendukungnya pada Pilgub Jawa Tengah 2018. Selain itu, sosok Ida Fauziyah sendiri yang terus turun blusukan ke seluruh Jawa Tengah tanpa mengenal lelah menjadi faktor penting dalam meyakinkan konstituennya.

Yang menjadi penting dan menarik adalah melihat bagaimana Ida Fauziyah sebagai mantan ketua Fatayat NU berhasil meyakinkan anggotanya untuk terus mendukungnya. Penulis melihat terdapat beberapa upaya ataupun strategi dari Ida Fauziyah untuk mempengaruhi seluruh kader Fatayat NU Jawa Tengah dalam mendukungnya di pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2018, sehingga membentuk sebuah jaringan politik dan dijadikan mesin politik informal. Strategi pertama adalah mendatangi kantor PBNU untuk meminta ijin, restu do'a, dan meminta dukungan untuk dirinya maju dalam Pilgub Jawa Tengah. Ida Fauziyah percaya bahwa ada istilah "*pegang kepala, ekor pun akan ikut*", artinya, jika dapat menggandeng PBNU, maka seluruh struktur organisasi NU di Jawa Tengah akan solid mendukungnya.



Pada pemilihan gubernur Jawa Tengah 2018 Fatayat mendeklarasikan bahwa mereka akan memenangkan pasangan Sudirman Said dan Ida Fauziyah. Alasan Fatayat mendukung Sudirman Said-Ida Fauziyah dikarenakan Ida dan Fatayat mempunyai hubungan emosional yang kuat, dimana Ida sebagai mantan ketua Fatayat yang secara tidak langsung merupakan ibu bagi Fatayat. Jalinan komunikasi yang berjalan sangat baik antara Ida dengan anggota Fatayat membuat Fatayat berkewajiban untuk dapat mengantarkan Paslon tersebut menjadi Gubernur Jawa Tengah. Alasan lain Fatayat lebih mendukung Sudirman Said-Ida Fauziyah dikarenakan mereka berpendapat bahwa Sudirman Said-Ida Fauziyah memiliki kemampuan yang sangat cukup dalam memperbaiki Jawa Tengah didukung dengan program-program kerja yang dimiliki mereka. Fatayat memiliki peran yang cukup dominan diantara partai-partai pengusung. Dilansir dari kanal Fatayatnujateng.com, Fatayat Jawa Tengah yang memiliki 866 PCFNU (Pimpinan Cabang Fatayat Nahdlatul Ulama) dengan jumlah anggota keseluruhan sebanyak 69.402 yang tersebar di seluruh Jawa Tengah, sehingga Fatayat dapat dengan mudah melaksanakan sosialisasi mengenai pencalonan Sudirman Said-Ida Fauziyah dengan memanfaatkan jaringan emosional yang telah ada.

Hal tersebut memunculkan rasa kewajiban diantara anggota terkhusus anggota Fatayat NU Sragen untuk memenangkan pencalonan Ida. Munculnya rasa kewajiban tersebut merupakan dampak dari adanya kohesi emosional yang sangat kuat.

“Karena beliau adalah saudara kami warga nahdliyin makanya bagaimanapun kita harus berkomitmen mendukung beliau, apalagi beliau sudah direstui oleh PBNU, Anggia Ermarini ketua PP kami padawaktu itu tahun 2018 ya juga menyampaikan hal demikian, kalau bisa ya kita harus dukung mbak Ida, tentu Fatayat Sragen siap mendukung apalagi kami masuk wilayah Jawa Tengah ya tentunya pasti kami dukung” (Wawancara Murtini, Oktober 2022).

Ketika Jaringan emosional telah tumbuh dengan kuat dalam organisasi, maka akan memunculkan suatu perasaan dekat. Jaringan emosional telah tumbuh dengan kuat di dalam Fatayat NU, terlihat dari adanya rasa kewajiban diantara anggota untuk memenangkan Sudirman Said-Ida Fauziyah. Emosional ini tumbuh semenjak Ida menjabat sebagai PP Fatayat NU yang telah sejak lama menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dan berjalan secara terus-menerus sehingga para anggota mengutamakan paslon Sudirman Said-Ida Fauziyah dibanding paslon lain. Rasa kewajiban ini menyebabkan kader-kader Fatayat NU Sragen pada khususnya bergerak untuk mengadakan sosialisasi di setiap daerah di Sragen mengenai pencalonan Sudirman Said-Ida Fauziyah serta visi-misi dan program kerja yang dimilikinya. Kohesi yang telah ditanam Ida diperkuat dengan komitmen tinggi terhadap organisasi terutama mengenai kepatuhan terhadap keputusan pimpinan. Komitmen ini membuat Fatayat berjalan seirama dengan memperjuangkan nilai-nilai *aswaja*.

Selama Pilgub Jawa Tengah 2018, Fatayat NU Sragen lebih memilih untuk memberikan suara kepada Sudirman Said-Ida Fauziyah tanpa membutuhkan imbalan. Fatayat secara terang-terangan tidak mau menyebut dirinya melakukan mobilisasi politik, Fatayat hanya mendukung penuh Sudirman Said-Ida Fauziyah untuk menjadi Gubernur Jawa Tengah 2018. Murtini selaku

ketua PC Fatayat NU Sragen mengatakan bahwa mobilisasi politik tidak terjadi di Fatayat. Mobilisasi yang dilaksanakan oleh Fatayat hanya sebatas penyampaian informasi, aspirasi, gagasan serta program-program kerja dari Paslon Sudirman Said-Ida Fauziyah. Artinya tidak ada paksaan disana. Murtini menyampaikan Fatayat hanya mendukung dan membantu sepenuhnya untuk Sudirman Said-Ida Fauziyah namun pihaknya memberi hak penuh kepada masyarakat. Langkah-langkah yang dilakukan Fatayat NU Sragen dalam rangka mendukung Sudirman Said-Ida Fauziyah adalah sebagai berikut:

### **1) Sosialisasi**

Fatayat NU Sragen membantu memperkenalkan paslon Sudirman Said-Ida Fauziyah kepada Rt/Rw, dan ibu-ibu PKK di setiap kecamatan di Sragen dengan memberikan informasi mengenai kredibilitas dari serta daya tarik yang dimiliki Sudirman Said dan Ida Fauziyah. Fatayat NU Sragen memberikan informasi mengenai kiprah Sudirman Said sebagai aktivis yang cukup bagus. Sudirman Said pernah menjabat sebagai Menteri Energi, dan Sumber Daya Mineral di Kabinet Kerja Jokowi periode Oktober 2014-Juli 2016. Dilansir dari web [kpwprpustakaanpresiden.president.go.id](http://kpwprpustakaanpresiden.president.go.id), Sudirman Said berhasil mendirikan *Indonesia Institute for Corporate Governance* (IICG), transparansi anggota kabinet, menyelesaikan kasus korupsi penyelewengan dana pemilu oleh anggota KPU, dan juga berhasil menyelesaikan kasus Bibit Chandra (Cicak versus Buaya). Keberhasilan-keberhasilan itu menurut Fatayat NU Sragen dapat menjadi modal untuk memajukan Jawa Tengah Khususnya Sragen.

Diperkuat dengan kehadiran Ida Fauziyah sebagai calon wakil gubernur mampu memperkuat kesejahteraan masyarakat terkhusus warga *nahdliyin*. Kiprah Ida di organisasi NU sudah tidak bisa diragukan lagi. Fatayat memperkenalkan bahwa sosok Ida Fauziyah merupakan mantan ketua umum PP Fatayat NU 2010-2015. Kiprah dalam dunia organisasi dan gerakan terus Ida Fauziyah geluti hingga level propinsi. Pada 1993-1996 Ida menjadi Wakil Ketua Pimpinan Wilayah IPPNU Jawa Timur. Melalui Konferensi Wilayah IPPNU tahun 1996, Ida terpilih menjadi Ketua Pimpinan Wilayah IPPNU Jawa Timur untuk periode 1996-2000. Selesai menjadi pengurus PW IPPNU, Ida Fauziyah melanjutkan berkiprah di Fatayat NU Jawa Timur. Ida juga pernah menjabat sebagai Dewan Pembina Pimpinan Wilayah IPPNU Jawa Timur (2000-2004). Menurut Fatayat NU Sragen, Sosoknya dapat dikatakan sebagai ciri khas wanita Jawa yang mengutamakan sopan santun dan kelembutan sebagai landasannya dalam bersosialisasi (Agustina, 2009).

### **2) Membentuk Majelis Desa**

Majelis desa merupakan ruang relawan calon gubernur-calon wakil gubernur Sudirman Said-Ida Fauziyah di tingkat desa maupun kelurahan untuk membuka komunikasi dan diskusi antara relawan dengan warga. Relawan ini melakukan pergerakan hingga tingkat RT. Majelis Desa ini juga berkolaborasi dengan SID (sebutan relawan pendukung Sudirman-Ida) melakukan blusukan ke wilayah-wilayah di setiap kecamatan di Kabupaten Sragen.

Majelis Desa dan SID membantu menginformasikan calon kandidat Sudirman Said-Ida

Fauziyah kepada masyarakat Sragen baik secara virtual maupun non virtual di wilayah Kabupaten Sragen. Non virtual dilakukan oleh humas dengan menjalin komunikasi dengan Rt/Rw dan juga ibu-ibu PKK di setiap kecamatan di Sragen dengan memperkenalkan paslon Sudirman Said-Ida Fauziyah serta memberikan informasi mengenai kredibilitas dari Sudirman Said dan Ida Fauziyah serta daya tarik yang dimiliki mereka. Sedangkan virtual biasanya dilakukan dengan menyebar pamflet-pamflet atau flyer-flyer, dan banner yang memuat foto dan visi, misi dari pasangan Sudirman Said-Ida Fauziyah.

Selain membantu menginformasikan calon kandidat Sudirman Said-Ida Fauziyah, Majelis Desa dan SID juga melakukan hal-hal di bawah ini untuk mendukung Paslon tersebut maju menjadi Gubernur Jawa Tengah 2018, antara lain:

a. Membuat Gerakan “GASEBU”

Salah satu upaya Fatayat, Muslimat, IPNU-IPPNU, SID serta relawan-relawan Sudirman Said-Ida Fauziyah di Sragen adalah dengan berinisiasi membuat gerakan “GASEBU”. GASEBU yakni singkatan dari Gerakan Sepuluh Ribu. Gerakan tersebut dilakukan untuk mensupport dana kampanye paslon Sudirman Said dan Ida Fauziyah terutama di wilayah Sragen.

Selain GASEBU, internal relawan juga melakukan membuat gerakan lima ribu untuk Sudirman Said dan Ida Fauziyah. Mereka iuran sukarela sebesar Rp. 5.000,- untuk membantu dana Majelis Desa dalam memperkenalkan Cagub dan Cawagub Sudirman Said dan Ida Fauziyah. Gerakan tersebut sebagai sumber pemasukan utama untuk Majelis Desa. Dimana Majelis Desa membutuhkan dana tersebut untuk mendanai pencetakan pamflet-pamflet atau flyer-flyer, banner yang memuat foto dan visi, misi dari pasangan Sudirman Said-Ida Fauziyah, dan untuk kegiatan-kegiatan lain.

Dari hasil wawancara dengan ketua Fatayat Sragen, kurang lebih pendapatan dari pengumpulan dana tersebut sekitar 15 juta Rupiah. Dari analisis peneliti hal ini cukup baik untuk Pendidikan politik masyarakat sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung calon pemimpinnya.

b. Konsolidasi

Konsolidasi pertemuan di tingkat cabang yang pesertanya adalah anak-anak cabang. Pengurus Cabang turun langsung ke lapangan melakukan konsolidasi pertemuan-pertemuan di anak cabang di setiap kecamatan. Fatayat melakukan belusukan selama dua bulan masa kampanye Sudirman Said-Ida Fauziyah secara intensif di setiap kecamatan. Fatayat menjadwalkan satu minggu 3 kecamatan pada setiap pertemuan dengan anak cabang dan selanjutnya dari anak cabang akan meneruskan kepada ranting bahkan sampai kepada anak ranting dan masyarakat pada level bawah melalui pengajian-pengajian yang dilakukan Fatayat di tingkat bawah.

Selain itu Fatayat bersama relawan mengadakan dialek politik dengan kader-kader

Fatayat, Muslimat, maupun IPNU-IPPNU di setiap kecamatan. Dialek politik dilakukan dalam rangka memberikan edukasi kepada semua kader NU agar mengerti mengenai politik. Dialek ini dilakukan ketua Fatayat NU dengan mendatangkan narasumber yang mumpuni seperti Abu dan Idris dari PWNU Jawa Tengah. Dialog yang dilakukan sebanyak dua kali ini menyajikan Ida Fauziyah dan Sudirman Said sebagai *role model*. Memaparkan mulai dari pengertian politik hingga keterlibatan kedua *role model* dalam dunia perpolitikan di Indonesia serta prestasi-prestasi yang ditorehkan dalam organisasi NU maupun politik secara umum.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pendidikan politik dan mampu menumbuhkan semangat juang muda-mudi kader NU dalam menjadi *agent of change* untuk kehidupan selanjutnya. Dimana menurut Marmi selaku koordinator bidang pengembangan organisasi pendidikan dan pengkaderan Fatayat NU Sragen, bahwa adik-adik kader IPNU-IPPNU nantinya yang menjadi *agent of change* atau agen perubahan untuk Indonesia. Jika muda-mudi terarah, maka masa depan Bangsa Indonesia akan terarah juga. Apabila muda-mudi tidak diberikan pendidikan politik, maka bisajadi mereka akan apatis. Apabila pemudanya sebagai *agent of change* memiliki sikap apatis maka negara ini tidak akan berkembang. Diharapkan juga dengan konsiliasi dan dialek politik yang dilakukan dapat memberikan informasi mengenai pencalonan Ibu Fatayat yakni Ida Fauziyah yang menjadi wakil dari Sudirman Said sebagai calon gubernur dan wakil gubernur Jawa Tengah 2018.

c. Gerakan Politik Tanpa Uang

Kontestasi Pilgub Jawa Tengah 2018 merupakan ajang pemilihan gubernur secara langsung yang di selenggarakan oleh KPU di setiap daerah terkhusus dalam konteks ini adalah wilayah Sragen. Pemilihan gubernur secara langsung merupakan salah satu parameter dari demokrasi, dengan kata lain adanya gubernur secara langsung merupakan jalan menuju penguatan demokrasi pada tataran masyarakat. Pengutan demokrasi melalui pemilihan gubernur secara langsung terkotori oleh praktik-praktik patronase dalam upaya mendapatkan suara pemilih. Praktik patronase yang dimaksud adalah pemberian uang tunai, jasa, dan keuntungan ekonomi lainnya (seperti pekerjaan atau kontrak proyek) yang di distribusikan oleh politisi termasuk keuntungan yang ditujukan untuk individu (misalnya amplop berisi uang tunai) dan diberikan kepada kelompok/komunitas.

Studi yang dilakukan oleh *The Latin American Public Opinion Project (LAPOP)* *Americas Barometer*, *Afrobarometer*, *Money Politics Project* di Asia Tenggara menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ketiga negara di dunia yang paling banyak melakukan praktik jual beli suara atau politik uang. Indonesia hanya kalah bersaing dibanding Uganda dan Benin. Menurut Manzetti dan perilaku masyarakat yang cenderung lemah dalam mendapatkan informasi politik menjadi sasaran utama praktik politik uang (Wilson, 2007).

Praktik politik uang yang menciptakan korupsi politik ini telah menjadi budaya masyarakat Indonesia dalam setiap perhelatan pemilu/pilkada/pilkades. Survei yang dilakukan

oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 40% Masyarakat Indonesia menerima uang dari peserta pemilu 2014 dan 37% masyarakat Indonesia mengaku menerima uang dan mempertimbangkan untuk tetap memilih mereka (Purnamasari 2019). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, survei yang dilakukan oleh Komite Independen Sadar Pemilu (KISP) menunjukkan bahwa 42% masyarakat menganggap bahwa politik uang merupakan hal yang wajar dan biasa saja. Sedangkan 30% masyarakat menganggap prihatin dan 28% menganggap masalah besar (Komite Independen Sadar Pemilu, 2019).

Politik uang merupakan salah satu praktik yang dapat menciptakan korupsi politik. Politik uang sebagai *the mother of corruption* adalah persoalan utama dan paling sering terjadi di Indonesia (Aspinall, 2015). Politik uang menjadi corong utama menciptakan seorang pemimpin yang pro terhadap kepentingan pribadi dan kelompok. Politik uang mengakibatkan biaya politik seorang pemimpin saat proses pemilihan menjadi mahal. Tentu ketika seorang kandidat yang terpilih dengan proses suap menyuap, akan berpikir bagaimana modal yang dikeluarkan kembali dan bukan berpikiran untuk kepentingan rakyat. Menurut Sarah Brich korupsi politik dalam pemilu biasanya dilakukan melalui praktik politik uang. Hal tersebut akan menghasilkan orang yang 'salah' sebagai pemenang. Pemerintahan yang dihasilkan pun kurang representatif dan akuntabel. Alasannya karena politisi yang terpilih tidak akan mengutamakan kepentingan rakyat. Pada sisi lain, kepercayaan kepada mereka pun rendah. Selain itu, korupsi politik juga dapat mendorong korupsi di sektor-sektor lain (Birch, 2009).

Proses pemilihan seorang kandidat menjadi pejabat publik merupakan hal yang penting untuk diperhatikan bersama khususnya oleh masyarakat. Masyarakat harus memiliki pemahaman yang cukup bahwa korupsi politik berbentuk praktik politik uang akan merugikan mereka. Hubungan antara pemimpin dan rakyat hanya sebatas hubungan klientelistik bukan *good citizen*. Maka memberikan pendidikan politik kepada masyarakat saat menjelang pemilihan umum sangatlah penting, agar masyarakat memiliki pengetahuan politik yang cukup.

Inilah yang melatarbelakangi diadakannya edukasi gerakan politik tanpa uang yang diinisiasi oleh Fatayat NU Sragen, dengan sasaran kader-kader Fatayat, maupun muslimat NU Sragen yang disampaikan melalui pertemuan pengajian-pengajian. Menurut Marmi, koordinator bidang pengembangan organisasi pendidikan dan pengkaderan Fatayat NU Sragen, perlu adanya upaya untuk mencegah praktik politik uang dan menyadarkan masyarakat bahwa praktik politik uang merupakan praktik yang merugikan masyarakat dalam jangka panjang. Selain itu, praktik politik uang ini menjadi corong utama penyebab munculnya pemimpin yang korup dan tidak pro terhadap rakyat. Maka menyadarkan masyarakat untuk melakukan perlawanan politik uang ini sangat penting untuk memposisikan masyarakat sebagai *good citizen*. Serta memposisikan masyarakat sebagai kontrol roda pemerintahan. Dampak korupsi dalam pemilu sangat beragam. Salah satu contohnya ialah ketika politisi

yang terpilih dengan cara korup, maka dapat dipastikan akan melakukan praktik korupsi ketika berkuasa.

## **B. Peluang dan Tantangan**

Peluang dan tantangan dalam melaksanakan kampanye politik nyaris dialami oleh semua pasangan calon dan partai politik yang mengikuti pemilu. Hambatan bisa datang dari mana saja asalnya, baik faktor teknis maupun non teknis yang datang dari internal atau eksternal paslon dan partai turut memengaruhi dalam jalannya komunikasi politik. Begitupula yang dialami oleh pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah dan partai-partai pengusungnya. Tantangan yang dihadapi pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah antara lain yakni *black campaign* dan wilayah Jawa Tengah terutama Kabupaten Sragen yang merupakan kandang banteng.

Tantangan pertama yang harus dihadapi oleh pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah adalah kandang banteng. Jawa Tengah khususnya Kabupaten Sragen memang terkenal dengan julukan kandang banteng. Kandang banteng adalah julukan dari daerah-daerah yang memiliki basis PDIP (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan). PDIP identik dengan warna merah dan gambar banteng. Mayoritas wilayah di Jawa Tengah memang cukup terkenal sebagai wilayah pendukung PDIP terbesar sehingga dijuluki sebagai kandang banteng. PDIP merupakan salah satu partai pengusung lawan dari pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah yakni Ganjar Pranowo-Taj Yasin. Sehingga dapat disimpulkan mayoritas masyarakat Jawa Tengah sudah pasti akan mendukung Ganjar Pranowo-Taj Yasin sebagai calon gubernur Jawa Tengah 2018.

Hal ini merupakan tantangan yang cukup berat dimana Sudirman Said-Ida Fauziah pendatang baru di pemilu Jawa Tengah, sedangkan Ganjar Pranowo merupakan seorang petahana. Ganjar Pranowo juga diusung oleh PDIP yang menguasai 3 kursi di DPRD Provinsi Jawa Tengah juga ditambah 19 kepala daerah tingkat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang di pegang oleh PDIP. Namun tantangan ini tidak membuat gentar pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah lantaran ia optimis dengan kemampuan dirinya dan partai pengusungnya yakni PKB. Ditambah Ida memiliki profil dengan latar belakang NU dan pernah menduduki posisi strategis dalam ormas tersebut.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah memiliki langkah cerdas dengan melakukan komunikasi, pendekatan, serta meminta restu kepada PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama). Dengan berbekal restu dari PBNU, mereka yakin akan menang dalam Pilgub Jawa Tengah tahun 2018. Optimis itu muncul lantaran menurutnya mayoritas masyarakat Jawa Tengah beragama muslim dan beraviliasi dengan ormas Nahdlatul Ulama' (NU). Hal ini terbukti di Kabupaten Klaten, pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah mampu meraih suara sebanyak 254.248 atau 40% dari seluruh jumlah pemilih. Tidak hanya di Kabupaten Klaten saja, di beberapa kecamatan di Kabupaten Sragen pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah juga memperoleh kemenangan. Keberhasilan pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah mempersempit kemenangan Ganjar-Yasin. Hal ini cukup mengejutkan Ganjar-Yasin, dimana

Sudirman Said-Ida Fauziah mampu meraih kemenangan di kandang banteng.

Tantangan lain yang harus dihadapi Sudirman Said dan Ida Fauziah adalah munculnya *black campaign*. *Black campaign* atau kampanye hitam suatu upaya di bidang politik untuk merusak atau mempertanyakan lawan politik dengan cara memainkan propaganda propaganda negatif menjelang pemilu. *Black campaign* sering dilakukan oleh salah satu kandidat atau tim kampanye kandidat tersebut untuk menjatuhkan kandidat lainnya. Menjelang akhir masa kampanye, Sudirman Said dan Ida Fauziah menemukan spanduk yang diduga *black campaign*. Tim pemenangan pasangan calon Pilgub Jateng nomor urut 2, Sudirman-Ida menemukan dugaan kampanye hitam. Hal itu berupa spanduk berisi fitnah yang seolah dibuat oleh tim pemenangan mereka. Spanduk tersebut bertuliskan "Tegakkan Jateng Berkhilafah dengan memilih Sudirman Said-Ida Fauziah menjadi Gubernur-Wakil Gubernur Jawa Tengah Periode 2018-2023". Dilansir dalam berita detik.com pada 18 April 2018, Sekretaris DPD Gerindra Jateng sebagai partai koalisi PKB, Sriyanto Saputro mengatakan:

"Kampanye hitam mulai muncul lewat SMS blasting maupun spanduk yang seolah partai pendukung Dirman-Ida terutama di basis-basis kita yang kuat" (detikcom, Rabu, 18/4/2018).

Dengan tegas Sriyanto menyebutkan tim pemenangan Sudirman-Ida dari fraksi Gerindra tidak membuat spanduk tersebut. Pihaknya juga akan melakukan investigasi dan mempertimbangkan untuk memperoses hukum. *Black campaign* juga ditemukan di wilayah Kabupaten Sragen oleh ketua timses Sragen yakni Murtini. Murtini mengatakan *black campaign* muncul dengan narasi fitnah yang menyebutkan bahwa Sudirman dan Ida berselingkuh. Isu tersebut Murtini dengar dari masyarakat Sragen yang menanyakan kebenaran dari berita tersebut kepadanya. Murtini mengaku kaget saat mendapati pertayaan tersebut, kemudian ia menyakan kabar tersebut masyarakat dengar dari mana. Namun masyarakat tidak ada yang mengetahui secara jelas sumber berita tersebut berasal dari mana. Setelah di selidiki oleh Murtini, ada beberapa masyarakat yang menyatakan bahwa mereka mengetahui berita itu dari media cetak online.

*Black campaign* berisi narasi fitnah perselingkuhan ini sangat merugikan Sudirman Said dan Ida Fauziah. Hal ini dapat merusak kredibilitas, elektabilitas serta citra mereka sebagai paslon pilgub Jateng 2018. Dilansir dari media cetak online KRJogja.com, hal ini diungkapkan dalam kesempatan Halal bi Halal dan Konferensi Pers Paslon Gubernur Jateng Sudirman Said-Ida Fauziah, pada 20 Juni 2018 di Amarta Room, Grand Candi Hotel. Dalam forum tersebut, Sudirman Said dan Ida Fauziah memaparkan dalam slide proyektor beberapa konten kampanye hitam yang antara lain video sosok keponakan yang memapar pribadi Sudirman Said dan di ending video mengajak orang memilih rival pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah. Video tersebut merupakan hoax dan sosok yang dikatakan sebagai keponakan sudirman bukanlah keponakan Sudirman. Ada lagi yang dianggap sebagai fitnah keji dari akun Twitter "Kakek Detektif" yang memapar perselingkuhan antara kedua pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah di

hotel.

"Saya merasa ini fitnah yang keterlaluan dan tidak bermoral. Saya ini memiliki suami, anak dan keluarga. Bisa dibayangkan dampak fitnah ini bagi mereka. Untuk itu saya merasa tidak terima dan saya serahkan kepada aparat kepolisian dan yang berwenang untuk bisa mengusut tuntas" (Ida Fauziyah).

Pernyataan tersebut Ida Fauziyah sambil meneka air matanya, didampingi Sudirman Said, Sekretaris Gerindra Jawa Tengah Ir Sriyanto Saputro MM dan sejumlah tokoh partai koalisi diantaranya Junaedi dari PAN dan Ichsan Mustofa dari PKS, serta Ketua Tim Relawan Sudirman-Ida, Oentoro dalam forum Halal bi Halal dan Konferensi Pers Paslon Gubernur Jateng Sudirman Said-Ida Fauziyah. Sudirman Said juga mengatakan bahwa Jawa Tengah akan hancur dan pada gilirannya Indonesia juga hancur jika kecurangan, korupsi dan semua jenis politik hitam menjadi metode atau cara berpolitik. Dalam menghadapi *black campaign*, tim Sudirman Said-Ida Fauziyah di seluruh wilayah Jawa Tengah termasuk Kabupaten Sragen membuat langkah hukum untuk memberangus para pelaku Kampanye Hitam.

### C. Hasil dari Pilgub di Kabupaten Sragen

Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua KPU Kabupaten Sragen saat Pilgub Jawa Tengah 2018, pada Rabu, 4 Juli 2018 pukul 10.00 s/d 14.00 WIB di halaman kantor KPU Kabupaten Sragen dilaksanakan rapat pleno terbuka rekapitulasi hasil penghitungan suara pemilihan gubernur dan wakil gubernur Jawa Tengah tahun 2018 tingkat Kabupaten Sragen di hadiri 250 orang. Hasil rapat pleno terbuka rekapitulasi hasil penghitungan suara Pilgub Jateng 2018 tingkat Kabupaten Sragen, perolehan suara Paslon No.1: 262.630, perolehan suara Paslon No.2: 226.278, Suara sah: 488.908, Suara tidak sah: 11.505, jumlah seluruh suara sah dan tidak sah: 500.413. Berikut hasil rekapitulasi Paslon Sudirman Said-Ida Fauziyah dalam Pilgu Jawa Tengah tahun 2018 pada setiap kecamatan di Kabupaten Sragen:

**Tabel. 4**  
**Hasil rekapitulasi Paslon Sudirman Said-Ida Fauziyah**  
**Pilgu Jawa Tengah tahun 2018**

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Rekapitulasi Paslon Sudirman Said-Ida Fauziyah</b>
Kalijambe	49389	70%
Plupuh	43156	40%
Masaran	74377	85%
Kedawung	59902	65%
Sambirejo	35803	43%
Gondang	42202	35%
Sambungmacan	44689	45%
Ngrampal	37531	60%
Karangmalang	68016	75%



Sragen	69406	85%
Sidoharjo	51534	21%
Tanon	51530	75%
Gemolong	46960	75%
Miri	32566	61%
Sumberlawang	44295	52%
Mondokan	33940	34%
Sukodono	29631	75%
Gesi	19914	62%
Tangen	26057	23%
Jenar	26991	50%

Sumber: KPU Sragen

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas TPS di Kabupaten Sragen dimenangkan oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Sudirman Said-Ida Fauziah. Perolehan suara tertinggi terdapat di TPS Kecamatan Sragen dan Kecamatan Masaran yakni mencapai 85% dari jumlah penduduk di masing-masing kecamatan. Kecamatan-kecamatan lain yang perolehan suaranya dimenangkan oleh Sudirman Said-Ida Fauziah adalah Kecamatan Karangmalang, Tanon, gemolong, dan Sukodono sebanyak 75%, Kecamatan sebanyak 70%, Kecamatan Kedawung 65%, Kecamatan Gesi 62%, Kecamatan Miri 61%, Kecamatan Ngrampel 60%, dan Kecamatan Sumberlawang yakni 52%.

Perolehan suara seri terdapat di Kecamatan Jenar yang masing-masing Paslon mendapat suara sebanyak 50%. Selanjutnya, perolehan suara terendah terdapat di TPS Kecamatan Sidoharjo dan Kecamatan Tangen yang masing-masing hanya memperoleh suara sebanyak 21% dan 23%. Kekalahan suara Sudirman Said-Ida Fauziah juga dialami di TPS Kecamatan Plupuh 40%, Kecamatan Sambirejo 43%, Kecamatan Gondang 35%, Kecamatan Sambungmacan 45%, dan Kecamatan Mondokan sebanyak 34%.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi proses mobilisasi yang dilakukan oleh Fatayat NU terhadap masyarakat Sragen dalam Pilgub Jateng Tahun 2018. Proses-proses tersebut berkaitan erat dengan posisi Ida Fauziah yang merupakan mantan ketua Fatayat di tingkat pusat.

Dalam penelitian ini juga dapat disimpulkan beberapa poin penting terkait mobilisasi politik yang dilakukan Paslon Sudirman Said dan Ida Fauziah melalui Fatayat NU Sragen. Berikut uraian lengkapnya :

1. Banyak anggota Fatayat NU yang secara tidak sadar langsung menetapkan pilihannya terhadap Paslon Sudirman Said dan Ida Fauziah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Stefano Bartolini, bahwa terdapat jenis mobilisasi tidak langsung dimana kegiatan mobilisasi tersebut dilakukan dalam cara mempengaruhi cara berpikir atau cara pandang pemilih melalui keanggotaannya dalam Fatayat NU, yang pada akhirnya mempengaruhi pilihan politiknya sendiri.
2. Selanjutnya, Fatayat NU juga melakukan beberapa mobilisasi politik secara langsung. berikut beberapa caranya :

##### **a. Sosialisasi**

Fatayat NU Sragen membantu memperkenalkan paslon Sudirman Said-Ida Fauziah kepada Rt/Rw, dan ibu-ibu PKK di setiap kecamatan di Sragen dengan memberikan informasi mengenai kredibilitas dari serta daya tarik yang dimiliki Sudirman Said dan Ida Fauziah. Fatayat NU Sragen memberikan informasi mengenai kiprah Sudirman Said sebagai aktivis yang cukup bagus.

##### **b. Membentuk Majelis Desa**

Majelis desa merupakan ruang relawan calon gubernur-calon wakil gubernur Sudirman Said-Ida Fauziah di tingkat desa maupun kelurahan untuk membuka komunikasi dan diskusi antara relawan dengan warga. Selain membantu menginformasikan calon kandidat Sudirman Said-Ida Fauziah, Majelis Desa dan SID juga melakukan hal-hal seperti :

##### **I. Membuat gerakan GASEBU**

GASEBU yakni singkatan dari Gerakan Sepuluh Ribu. Gerakan tersebut dilakukan untuk mendukung dana kampanye paslon Sudirman Said dan Ida Fauziah terutama di wilayah Sragen. Selain GASEBU, internal relawan juga melakukan membuat gerakan lima ribu untuk Sudirman Said dan Ida Fauziah. Mereka iuran sukarela sebesar Rp. 5.000,- untuk membantu dana Majelis Desa dalam memperkenalkan Cagub dan

Cawagub Sudirman Said dan Ida Fauziah

## **II. Konsolidasi**

melakukan belusukan selama dua bulan masa kampanye Sudirman Said-Ida Fauziyah secara intensif di setiap kecamatan. Fatayat menjadwalkan satu minggu 3 kecamatan pada setiap pertemuan dengan anak cabang dan selanjutnya dari anak cabang akan meneruskan kepada ranting bahkan sampai kepada anak ranting dan masyarakat pada level bawah melalui pengajian-pengajian yang dilakukan Fatayat di tingkat bawah.

## **III. Gerakan politik tanpa uang**

Fatayat NU juga melakukan edukasi terkait gerakan politik tanpa uang dengan sasaran kader-kader Fatayat, maupun muslimat NU Sragen yang disampaikan melalui pertemuan pengajian-pengajian.

## **B. Saran**

Tidak dapat kita pungkiri bahwa secara umum banyak terjadi mobilisasi-mobilisasi politik yang kurang sehat dalam sistem pemilihan umum kita. Mulai dari *black campaign* hingga politik uang masih sangat kental melatut dalam proses demokrasi tersebut. Dan tidak terkecuali dalam pilgub jateng 2018 ini. Dari beberapa DPT yang ditemui penulis, masih banyak yang mengaku bahwa menerima sejumlah uang maupun barang, atau bahkan janji-janji manis untuk memberikan sejumlah proyek-proyek pemerintah di daerah tertentu dengan imbalan suara mereka (*pork barrel projects*). Tentu saja ini akan sulit untuk dihindari karena memang hal-hal tersebut masih salah satu cara yang ampuh untuk menarik minat masyarakat dalam memilih suatu kandidat calon. Tentunya hal ini bukan hanya pr untuk pemerintah, namun juga pr untuk kita semua.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Agustina, Heriyani. 2009. *Keterwakilan perempuan di parlemen dalam perspektif keadilan dan kesetaraan gender*. Dlm. Siti Hariti Sastriyani (pnyt.). *Gender and politics*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Agustina, Heriyani. 2009. *Keterwakilan Perempuan Di Parlemen Dalam Perspektif Keadilan Dan Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Aspinall, E., & Sukmajati, M. (2015). *Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientelism pada Pemilu Legislatif 2014*. Yogyakarta: PolGov.
- Budiardjo, Meriam. 1982. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia.
- Burhan, Bungin. 2009. *Metode Penulisan Kualitatif*, Jakarta : Kencana, Hal. 115
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hunington P.Samuel, 1994, *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*, Jakarta:Rineka Cipta
- Isywar. 1982. *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung : Angkasa.
- Ja'far, Muhammad Anas Qasim. 2001. *Mengembalikan hak-hak politik perempuan sebuah perspektif Islam*. Jakarta: Azan.
- Kartini Kartono. 1996. *Pengantar Metodologi Riset SosialI*, Bandung : Mandar Maju,
- Komite Independen Sadar Pemilu. 2019. *Pemilih Milenial dan Kontestasi Politik Elektoral (Evaluasi dan Hasil Penelitian Komite Independen Sadar Pemilu dalam Pemilu Serentak 2019)*. Yogyakarta: Ruang Aksara.
- M Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor : Ghalia Indonesia,
- Masdar, Umaruddin. 2010. *Mengabdikan Tiada Henti: Rekam jejak FKB DPR RI 2004-2009*. Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa.
- Moleong Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya,
- Muzadi, Abdul Muchith. 2006. *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*. Surabaya: Khalista.
- Noer, Deliar. 1983. *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Jakarta : Rajawali.
- Sanapiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan aplikasi*, Malang : Yayasan Asih Asah Asuh, Sigit Pamungkas. 2009. *Perihal Pemilu*. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan dan Jurusan Ilmu Pemerintahan,
- Stefano B. 2007. *The Political Mobilization of the European Left, 1860-1980 : The class Cleavage*, Digital Printed Version, New York : Cambridge University Press,
- Wilson, T. D., & Akert, R. M. 2007. *Social Psychology*. New Jersey: Pearson Education.

### Skripsi

- Ahmad Robi Ulzikri, Skripsi: “*Politik Nahdlatul Ulama Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil*

*Presiden 2019*” (Lampung : Universitas Lampung, 2019)

Chandra Akbar Wijaya, Skripsi: “*Peran PCNU dalam Peningkatan Perolehan Suara PKB pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 di Kabupaten Jombang*” (Surabaya : Universitas Airlangga, 2016)

Dewi Anggriani. 2013, *Perempuan Dalam Dinamika Beragama: Suatu Tinjauan Antropologi Agama*, Makassar: Alauddin University Press,

Nurlira Goncing, Skripsi : “*Perilaku Elit Politik Nahdlatul Ulama Pasca Orde Baru Di Kota Makassar*” (Makassar: UIN Alaudin Makassar,2013)

### **Jurnal**

Ahmad Aufa Zainal dkk, “*Polarisasi Dukungan Politik Muslimat dan Fatayat Nahdlatul Ulama Pada Pilkada Serentak Tahun 2015 di Kabupaten Luwu Utara*” Jurnal Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, Vol.2 – No. 1, Juni 2019

Amin, Farih. 2016. “*NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN KONTRIBUSINYA DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN DAN MEMPERTAHANKAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI)*”. Vol.24. No. 2. Hal. 251-284. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan

Andy Ilham Hakim “*Komunikasi Politik Muslimat Nahdlatul Ulama Jawa Timur*” Jurnal Mahasiswa FISIP Universitas Brawijaya

Asmani, Jamal ma'mur. 2015. “*KEPEMIMPINAN PEREMPUAN: Pergulatan Wacana Di Nahdlatul Ulama (NU)*”. Vol.9. no.1. Fiqh Sosial Institute

Birch, S. 2009. “Electoral Corruption”. *SAGE Handbook of Comparative Politics Journal* 27(2) 394.

Hara, A. E. 2018. “Digital Repository Universitas Jember Populism in Indonesia and its Threats to Democracy”. *Univercity Jember Journal*, 129 (2), 106-111.

Jati, W. R. 2012. “Ulama dan Pesantren dalam Dinamika Politik dan Kultur Nahdlatul Ulama. Fisipol Universitas Gadjah Mada”. *Jurnal Studi Islam*, 13 (1), 148-167. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2377/pdf>

Mona, Nailul. 2020. “*KONSEP ISOLASI DALAM JARINGAN SOSIAL UNTUK MEMINIMALISASI EFEK CONTAGIOUS (KASUS PENYEBARAN VIRUS CORONA DI INDONESIA)*”. Vol.2. no. 2. Jurnal Sosial Humaniora Terapan.

Mulia, Musdah dan Anik Farida. 1998. “Konsep kepemimpinan perempuan dalam Islam: kesaksian dari Kongres Umat Islam Indonesia”. *Paper diskusi dalam seminar NU, P3M, Jakarta*. 25 Nopember.

Neng Dara Afifah, “*Potret Perempuan Muslim Progresif Indonesia*”, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017) Hlm.199

Nugroho, Kris. 2011. *“Ikhtiar Teoritik Mengkaji Peran Partai dalam Mobilisasi Politik Elektoral”*. Vol. 24, no. 3. Hal. 202-214. Departement Politik, Universitas Airlangga.

Purnamasari, D. M. 2019. “Survei LIPI: Masyarakat Memandang Politik Uang Bagian dari Pemilu, Tidak Dilarang”. Dilansir dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/29/05213291/survei-lipimasyarakat-memandang-politikuang-bagian-dari-pemilu-tidak>. Diakses pada 22 Oktober 2022.

Roviana, sri. 2014. “Gerakan Perempuan Nadhatul Ulama Dalam Transformasi Pendidikan Politik”. Vol.3. no. 2. Jurnal Pendidikan Islam

Sianipar, Imelda Masni Juniati, “Strategi Pemimpin Populis Baru Indonesia Mencapai Kekuasaan”, *Sociae Polites Journal*, 16 (1), 1-12. STAIMAFA Pati, Jawa Tengah, Indonesia

### **Internet**

<https://fatayatnujateng.com/>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses Desember 2022.

<https://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id>

<https://sragenkab.bps.go.id> diakses pada Desember 2022.

<https://tirto.id/> diakses November 2022.

### **Undang-Undang**

Pasal 27 Undang-Undang Dasar 1945 tentang hak warga negara, diakses dari

<https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2004/39>

[TAHUN2004UUPenj.htm#:~:text=Makna%20dan%20arti%20pentingnya%20pekerjaan,penghidupan%20yang%20layak%20bagi%20kemanusiaan.](https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2004/39)

Pasal 6 ayat 1 UUD 1945 tentang kedudukan warga negara, diakses dari

<https://jdih.go.id/files/4/UUD1945.pdf>

## LAMPIRAN

### A. Draft Wawancara

1. Dengan Ibu siapa ?
2. Apakah Pengurus Fatayat NU ?
3. Apakah Ibu mendukung pasangan Sudirman Said-Ida Fauziyah pada Pilgub 2018?
4. Sebagai pengurus, apakah ada upaya untuk mendukung pasangan Sudirman Said Ida Fauziyah pada Pilgub 2018?
5. Apa alasan mendukung pasangan Sudirman Said-Ida Fauziyah pada Pilgub 2018?
6. Apakah Ibu menjadi Timses ?
7. Apakah ada pernyataan resmi dari pimpinan organisasi Fatayat NU untuk mendukung pasangan Sudirman Said-Ida Fauziyah pada Pilgub 2018?
8. Bagaimana Strategi untuk memobilisasi suara ?
9. Menurut Ibu bagaimana Figur Paslon Sudirman Said- Ida Fauziyah ?
10. Apakah ada target untuk memperoleh suara ?

### B. Dokumentasi



Foto Bersama Ibu Murtini Ketua PC Fatayat NU Kabupaten Sragen



Foto Bersama Ibu Puji DPT Kecamatan Sambungmacan Sekaligu Pengurus Fatayat PAC  
Sambungmacan



Poster Paslon Sudirman Said-Ida Fauziyah



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Dedek Nindya Putri  
TTL : Sragen, 07 Desember 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Kaliwung RT 10/03, Desa Toyogo, Kec.  
Sambungmacan, Kab. Sragen, Jawa Tengah  
Email : dedeknindyaputri@gmail.com  
No. WA : 082138247541  
No. Telepon : 085155240107

### **Riwayat Pendidikan :**

SD Negeri Toyogo 1	Lulus tahun : 2005
SMP Negeri 2 Gondang	Lulus tahun : 2009
SMA Negeri 1 Sambungmacan	Lulus tahun : 2012
UIN Walisongo Semarang	Lulus tahun : 2023

### **Pengalaman Organisasi :**

1. HMJ Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang periode 2017-2018 (Departemen Urusan Rumah Tangga)
2. Dewan Eksekutif Mahasiswa FISIP UIN Walisongo Semarang periode 2018-2019 (Kementrian Dalam Negeri)
3. Senat Mahasiswa FISIP UIN Walisongo Semarang periode 2018-2019 (Komisi C)